

**ANALISIS PERKEMBANGAN PILAR SOSIAL DALAM
CAPAIAN *GREEN ECONOMY* DI INDONESIA**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mendapat Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

Nama : Via Firdana
NPM : 2005180024
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi dan Bisnis

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata -I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Jumat, 20 September 2024, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

NAMA : VIA FIRDANA
N P M : 2005180024
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL TUGAS AKHIR : ANALISIS PERKEMBANGAN PILAR SOSIAL DALAM
CAPAIAN *GREEN ECONOMY* DI INDONESIA

DINYATAKAN : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(Dra. Hj. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si.)

Penguji II

(HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si.)

Pembimbing

(SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.)

Panitia Ujian

Ketua

(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA)



Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR ini disusun oleh :

NAMA LENGKAP : VIA FIRDANA
N.P.M : 2005180024
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
ALAMAT RUMAH : DUSUN VI JATI SARI DESA TINGGI RAJA. KEC. TINGGI RAJA KAB. ASAHAN
Judul Tugas Akhir : ANALISIS PERKEMBANGAN PILAR SOSIAL DALAM CAPAIAN GREEN ECONOMY DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, September 2024

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

an. Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Lengkap : Via Firdana
N.P.M : 2005180024
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat Rumah : Dusun VI Jati Sari Desa Tinggi Raja. Kec. Tinggi Raja Kab. Asahan
Judul Tugas Akhir : Analisis Perkembangan Pilar Sosial dalam Capaian Green Economy di Indonesia

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Tugas Akhir	Paraf	Keterangan
19/08/2024	Buatlah gambaran umum dan jelaskan perkembangan tingkat kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, IPR		
26/08/2024	Olah data menggunakan metode OLS tentang faktor yg mempengaruhi tingkat kemiskinan		
03/09/2024	perbaiki di pembahasan dan tambahkan penelitian terdahulu		
06/09/2024	Tambahkan sitasi dari artikel dan buku yang terkait penelitian ini		
09/09/2024	ACC tugas akhir / bisa lanjut sidang tugas akhir		

Medan, September 2024

Pembimbing Tugas Akhir

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.

Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. PRAWIDYA HARIANI, S.E., M.Si.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Via Firdana
NPM : 2005180024
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyatakan bawah tugas akhir saya yang berjudul “**Analisis Perkembangan Pilar Sosial dalam Capaian Green Economy di Indonesia**” adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan

Via Firdana

ABSTRAK

Analisis Perkembangan Pilar Sosial Dalam Capaian *Green Economy* Di Indonesia

Via Firdana

Ekonomi Pembangunan

fiafirda72@gmail.com

Green Economy adalah konsep ekonomi baru yang berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan. *Green economy* adalah suatu kegiatan ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial. Berbicara mengenai kesejahteraan dan kesetaraan sosial tidak terlepas dari yang namanya kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan menyebabkan efek yang hampir sama di setiap negara. Lebih lanjut pada penelitian ini akan bertujuan untuk melihat perkembangan dari pilar sosial dalam capaian *green economy* di Indonesia melalui analisis tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pengambilan beberapa data sekunder berjenis *time series* dari sumber-sumber resmi. Model penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan model ekonometrika menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah pengangguran (PG), pertumbuhan ekonomi (PE), dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TKM). Namun secara parsial hanya variabel IPM yang berpengaruh signifikan, sedangkan PG dan PE tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci: *Green Economy*, Pilar Sosial, Kemiskinan

ABSTRACT

Analysis of the Development of the Social Pillar in Achieving a Green Economy in Indonesia

Via Firdana

Development Economics

fiafirda72@gmail.com

The Green Economy is a new economic concept that focuses on improving economic aspects while maintaining environmental sustainability in development activities. A green economy is an economic activity that can enhance human well-being and social equity. Discussions about well-being and social equity are closely linked to the issue of poverty. Poverty is a highly complex problem and has similar effects across different countries. This study aims to examine the development of the social pillar in achieving a green economy in Indonesia by analyzing the poverty level, which is influenced by several factors. The research method used is descriptive quantitative, utilizing various secondary data in time series from official sources. The research model includes descriptive analysis and econometric modeling using multiple linear regression. The study's results show that, simultaneously, the variables of unemployment rate (PG), economic growth (PE), and human development index (HDI) have a significant effect on the poverty level (TKM). However, partially, only the HDI variable significantly affects poverty levels, while PG and PE do not have a significant impact on poverty.

Keywords: Green Economy, Social Pillar, Poverty

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Analisis Perkembangan Pilar Sosial Dalam Capaian *Green Economy* Di Indonesia”. Sholawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW, yang mana berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmat islam dan kecerdasan seperti di masa sekarang ini. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Pogram Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama penyusunan tugas akhir ini penulis telah menerima banyak bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang Tua saya yang tercinta Ibu dan Ayah yang telah memberikan rasa cinta, kasih sayang, dan doa yang luar biasa serta mendidik dan mendukung penulis.
2. Keluarga dan saudara-saudara saya yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. H. Januari, S.E., M.M., M.Si., CMA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik kelas A Pagi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
8. Ibu Roswita Hafni, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang selalu memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis.
9. Ibu Sri Endang Rahayu, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis dan tidak hentinya selalu memberikan motivasi sehingga penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen mata kuliah Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menjadi amalan di akhirat kelak.

11. Bapak dan Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam hal akademik.
12. Teman-teman seperjuangan saya di Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dimana selalu memberikan semangat dan dukungannya.
13. Seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat dituliskan satu demi satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kemajuan penulis. Penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang tidak berkenan. Akhir kata, penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, Agustus 2024

Penulis

Via Firdana

NPM. 2005180024

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Batasan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	14
1.4.1 Rumusan Masalah	14
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
1.5.1 Akademik	14
1.5.2 Manfaat Non Akademik	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teoritis	16
2.1.1 Teori Pendapatan Nasional.....	16
2.1.2 Pembangunan ekonomi	20
2.1.3 Capaian Pembangunan Ekonomi.....	36
2.1.4 Teori Kemiskinan	42
2.2 Penelitian Terdahulu.....	46
2.3 Kerangka Penelitian.....	49
2.4 Kerangka Konseptual Model Ekonometrika	50
2.5 Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan Penelitian.....	51
3.2 Defenisi Operasional	51

3.3 Tempat dan waktu penelitian.....	52
3.3.1 Tempat Penelitian.....	52
3.3.2 Waktu Penelitian.....	52
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4.1 Jenis Data.....	52
3.4.2 Sumber Data.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.6 Teknik Analisis Data.....	53
3.6.1 Analisis Ekonomi deskriptif perkembangan perkembangan data tentang pilar social dari <i>Green ekonomi</i> di Indonesia.....	53
3.6.2 Analisis Ekonometrika.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Gambaran Umum Indonesia.....	62
4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia.....	62
4.1.2 Kondisi Demografi Indonesia.....	63
4.2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Tahun 2014 -2024	63
4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model Ekonometrika.....	69
4.4 Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Capaian MDGs Indonesia 2017	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 3.1 Definisi Operasional	51
Tabel 4.1 Hasil Regresi Linear Berganda.....	69
Tabel 4.2 Hasil Regresi Linear Berganda Setelah di Logaritma Natural	70
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Pengolahan Data Model Estimasi	71
Tabel 4.5 Statistika Deskriptif	72
Tabel 4.6 Hasil Uji t	77
Tabel 4.7 Hasil Uji F	80
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	81
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	82
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sustainable Development Goals (SDGs).....	5
Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan Indonesia 2012-2023.....	6
Gambar 1.3 Green Economy Index	9
Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2011-2022	12
Gambar 2.1 kerangka penelitian.....	49
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Model Ekonometrika	50
Gambar 3.1 Kurva distribusi normal pada uji t.....	57
Gambar 3.2 Kurva distribusi normal pada uji F.....	58
Gambar 4.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2014 - 2023	64
Gambar 4.2 Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2014- 2023.....	65
Gambar 4.3 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014 - 2023	66
Gambar 4.4 Indeks Pembangunan Indonesia Tahun 2014 - 2023.....	67
Gambar 4.5 Kurva distribusi normal pada uji t.....	76
Gambar 4.6 Kurva distribusi normal pada uji F.....	80
Gambar 4.7 Grafik Uji Normalitas	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Millenium Development Goals selanjutnya disebut (*MDGs*) merupakan deklarasi milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara yang berupa delapan tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Sejak disepakatinya pada bulan September 2000, *MDGs* telah menjadi suatu paradigma pembangunan hampir seluruh negara-negara di dunia. Walaupun tujuan dan target *MDGs* tidak mengikat secara hukum, namun banyak negara-negara tetap memantau pencapaiannya melalui beberapa indikator pencapaian di negaranya masing-masing. Hal ini menunjukkan komitmen masyarakat global terhadap pelaksanaan *MDGs*. Banyak pihak yang melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *MDGs* yang telah diimplementasikan selama empat belas tahun di seluruh dunia. Walaupun masih banyak hal yang belum dicapai, namun perlu diakui bahwa selama ini *MDGs* sudah membawa perubahan besar di dunia. *MDGs* telah menjadi saksi sejarah proses pengurangan kemiskinan terbesar dalam sejarah manusia. Penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan internasional, yaitu \$1,25 per hari, sudah berkurang setengah miliar. Laju kematian anak turun lebih dari 30 persen, dengan sekitar tiga juta jiwa anak terselamatkan setiap tahunnya dibandingkan tahun 2000. Kematian akibat malaria juga turun hingga seperempatnya (UN, 2013).

Di Indonesia, pelaksanaan *MDGs* telah memberikan perubahan yang positif. Walaupun masih ada beberapa target *MDGs* yang masih diperlukan kerja keras

untuk mencapainya, tetapi sudah banyak target yang telah menunjukkan kemajuan yang signifikan bahkan telah tercapai. Indonesia berhasil menurunkan proporsi penduduk dengan pendapatan kurang dari US\$ 1,00 (PPP) per kapita per hari dari 20,60 persen pada tahun 1990 menjadi 5,90 persen pada tahun 2008. Pemerintah juga telah berhasil menurunkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan lanjutan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan yang signifikan pada indikator rasio APM perempuan terhadap laki-laki SMA/MA/ Paket C dari 93,67 persen pada tahun 1993 menjadi 101,40 persen pada tahun 2011. Selain itu, angka kejadian tuberkulosis di Indonesia sudah berhasil mencapai target *MDGs* yaitu dari 343 pada tahun 1990 menjadi 189 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2011 (Bappenas, 2007).

Sebuah laporan satuan tugas PBB, yang mempersiapkan konferensi PBB mengenai pembangunan berkelanjutan 2012 (yang juga dikenal dengan Rio+20), memuji kemajuan pesat dalam pencapaian *MDGs*. Namun demikian laporan tersebut masih tetap menyoroti kendala dan tantangan yang belum terselesaikan. Dalam kerangka *MDGs*, lingkungan hanya disebutkan di bawah satu tujuan saja yakni tujuan ke-7, Memastikan Kelestarian Lingkungan Hidup. Sebaiknya agenda pembangunan selanjutnya dapat memperkuat peran sentral faktor lingkungan dan memperlakukan faktor lingkungan sebagai dasar bagi semua hasil pembangunan. *MDGs* hanya fokus pada hasil yang seharusnya dicapai oleh negara berkembang, seperti memerangi kemiskinan dan kelaparan serta membatasi peran negara maju untuk memberikan bantuan pembangunan dan pendampingan teknis. Berikut data capaian *MDGs* di Indonesia.

Tabel 1.1 Capaian MDGs Indonesia 2017

Indicator	1990	Saat ini	Target	Catatan	status
Tujuan 1 : menanggulangi kemiskinan dan kelaparan					
Target 1: menurunkan setengahnya proporsi penduduk dengan tingkat pendapatan kurang dari US\$ 1 perhari					
Kemiskinan (1\$ per-hari)	20,6%	7,5%	Standar terlalu rendah	Telah tercapai	Telah tercapai
Kemiskinan (nasional)	15,1%	16,6%	7,5%	Tinggi tapi menurun	perlu kerja keras
Kemiskinan (2\$ per-hari)		49%	(indicator)	Tinggi	
Indeks kedalaman kemiskinan	2,7%	2,99%		Relative stagnan	
Indeks keparahan kemiskinan		0,84%		Relative stagnan	
Proporsi konsumsi penduduk termiskin	9,3%	9,7%	stagnan		

Sumber: www.Bappenas.go.id 2017

Berdasarkan tabel diatas dari capaian *MDGs* Indonesia menanggulangi kemiskinan dan kelaparan. Kemiskinan (1\$ per-hari) saat ini sebesar 7,5% dengan target 10% dengan status telah tercapai, sedangkan untuk kemiskinan (Nasional) saat ini capaian sebesar 16,6% dengan target 7,5%.

Setelah melihat perubahan besar karena penerapan *MDGs*, negara-negara telah memikirkan dan merancang suatu agenda pembangunan baru yang harus disiapkan untuk menggantikan dan meneruskan *MDGs*. Banyak pihak yang berpendapat bahwa agenda pembangunan yang menetapkan keberlanjutan dan kesetaraan harus lebih diutamakan untuk menjadi agenda pembangunan selanjutnya. Suatu agenda pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. *Sustainable Development Goals* selanjutnya

disebut (*SDGs*) menjadi suatu hal yang paling sering dibicarakan untuk dijadikan agenda pembangunan selanjutnya.

Istilah *SDGs* diusulkan untuk menjadi agenda pembangunan global pertama kali diusulkan oleh pemerintah Kolombia, Peru, Guatemala dan Uni Emirat Arab sebelum konferensi Rio+20. *SDGs* diharapkan menjadi suatu agenda pembangunan yang akan menyelesaikan apa yang telah ditetapkan oleh *MDGs* dan agenda pembangunan yang mampu menghadapi tantangan lama dan baru yang semakin meningkat, setidaknya masalah perubahan iklim. *SDGs* juga diharapkan menjadi suatu agenda transformasi yang akan membentuk kembali perkembangan global yang bermanfaat bagi generasi yang akan datang. Sebagaimana hasil dari Konferensi Pembangunan Berkelanjutan PBB 2012 (Rio20+) yang telah menegaskan bahwa semua komunitas internasional harus melakukan pembangunan global dengan cara dimana semua bangsa harus bertanggung jawab atas kesejahteraan manusia dan planet. Agar *SDGs* menjadi suatu agenda mampu mencakup semua kalangan, banyak pertemuan yang telah dilakukan untuk mendapatkan masukan dan informasi dari semua kalangan dalam menyusunnya. Pada tanggal 31 Juli 2012, Sekretaris Jendral PBB memilih Presiden Bambang Yudhoyono sebagai *co-chair High-Level Panel of Eminent Persons* (HLPEP) bersama David Cameron (PM Inggris) dan Ellen Johnson Sirleaf (Presiden Liberia). HLPEP ini merupakan suatu forum yang diharapkan dapat menjadi suatu kanal konsultatif yang diusahakan untuk menjadi kanal yang lebih terbuka, inklusif, dan melibatkan berbagai pihak dalam merumuskan masukan terkait agenda pembangunan pasca-2015. Inti dari agenda pembangunan yang disusun oleh forum ini adalah mengakhiri kemiskinan ekstrim melalui

pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan. Menindaklanjuti usulan-usulan tujuan pembangunan berkelanjutan dengan berbagai macam indikator pemantaunya, maka publikasi ini diharapkan mampu menjadi kajian awal untuk memetakan indikator, target dan tujuan *SDGs* yang telah diusulkan dan mengetahui ketersediaan indikator-indikator tersebut di Indonesia. Selain itu, publikasi ini juga diharapkan dapat memberikan informasi terkait indikator-indikator pendekatan yang digunakan untuk memantau tujuan pembangunan berkelanjutan.

(*SDGs*) yang melibatkan 194 negara, *civil society*, dan berbagai pelaku ekonomi dari seluruh penjuru dunia. *SDGs* terdiri dari 17 tujuan global dengan 169 target yang dijadikantuntutan kebijakan dan pendanaan untuk 15 tahun ke depan dan di harapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Tujuan dan target tersebut meliputi 3 dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu lingkungan, social dan ekonomi (UNDP, 2024)



Gambar 1.1 Sustainable Development Goals (SDGs)

Sumber: www.Bappenas.go.id

Agenda 2030 terdiri dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) atau tujuan global yang akan menjadi tuntutan kebijakan dan pendanaan untuk 15 tahun ke depan, yang dimulai dengan pernyataan bersejarah untuk mengakhiri kemiskinan di semua tempat secara permanen. Fokus pada pengembangan kapasitas, transfer teknologi, dan dukungan keuangan untuk memastikan keberlanjutan upaya pembangunan.



Sumber: www.Bappenas.go.id

Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan Indonesia 2012-2023

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia dalam kurun waktu 12 tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2023 terus mengalami penurunan yang signifikan, akan tetapi di tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 jumlah tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat hal ini diakibatkan adanya virus covid-19. Di tahun 2023 kembali mengalami penurunan. Tujuan *SDGs* di pilar ekonomi yakni mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pekerjaan yang layak untuk semua, membangun infrastruktur, mempromosikan industrialisasi yang inklusif dan berkesinambungan dan mendorong inovasi, membuat kota-kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, ulet, dan berkelanjutan (UNDP, 2024)

Saat ini, lebih dari setengah populasi dunia tinggal di kota. Pada tahun 2030, diproyeksikan bahwa 6 dari 10 orang merupakan penduduk kota. Meskipun banyak tantangan perencanaan, kota menawarkan ekonomi yang lebih efisien dari skala pada berbagai tingkatan, termasuk penyediaan barang, jasa dan transportasi. Dengan suara, perencanaan dan manajemen risiko-infor-masi, kota bisa menjadi inkubator untuk inovasi, pertumbuhan, dan driver dari pembangunan berkelanjutan. Kesenjangan tata ruang/spasial umumnya dinyatakan sebagai pemisahan kelompok populasi tertentu, yang menyerupai kemiskinan serta kondisi hidup yang tidak memadai. Selain itu, urbanisasi yang cepat, jika tidak dikelola dengan baik, akan menyebabkan permukiman yang kumuh, liar dan tidak layak serta kemiskinan. Oleh karena itu, dalam rangka untuk mempertajam kebijakan itu perlu untuk mengidentifikasi dan menghitung daerah kumuh di perkotaan. Sebuah kota yang makmur dan inklusif mampu mengurangi kesenjangan spasial. Di samping rumah tangga kumuh, indikator lain yang dapat digunakan adalah indikator Rumah layak. Rumah layak huni merupakan indikator komposit dari beberapa indikator yaitu air minum layak, sanitasi layak, kecukupan luas lantai bangunan, dan kualitas perumahan (jenis adapter luas, jenis dinding terluas, jenis lantai terluas, dan sumber penerangan). Dari ke tujuh indikator pembentuk layak huni tersebut, rumah tangga dikategorikan menempati rumah layak huni jika terdapat maksimum dua indikator pembentuk yang kurang baik. Sementara itu jika terdapat tiga indikator pembentuk kurang baik maka dikategorikan rumah rawan layak huni. Indikator rumah layak huni dapat berguna untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dengan indikasi terpenuhinya kebutuhan dasar perumahan.

Berbagai forum internasional diadakan untuk membahas masalah tersebut, salah satunya adalah Konferensi Pembangunan Berkelanjutan PBB Rio+20 yang berlokasi di Rio de Janeiro, Brazil yang menghasilkan dua tema besar, yaitu *green economy* dan kerangka institusi untuk pembangunan berkelanjutan. Persoalan yang melatar belakangi kemunculan *green economy* adalah krisis lingkungan yang disebabkan oleh pergeseran gaya hidup manusia yang menginginkan semua serba mudah dan cepat. Banyaknya produk-produk kemasan yang sekali pakai langsung terbuang adalah salah satu dari akibat berubahnya gaya hidup manusia. Limbah kemasan produk tersebut diketahui tidak ramah lingkungan dan membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk bisa terurai oleh bumi. Persoalan pembuangan limbah pabrik dan rumah tangga yang mencemari sungai dan lautan juga berpengaruh pada kesehatan manusia. Banyak hasil tangkapan laut yang mengandung logam berat, sehingga hasil tangkapan laut berpengaruh pada tingkat kesehatan konsumen. Banyak hutan gundul karena tingginya permintaan bahan baku industri yang berbahan kayu, tanpa ada usaha untuk penghijauan kembali. Kualitas udara yang sangat buruk sekali akibat polusi dan juga merembaknya rumah kaca yang turut menyumbang emisi karbondioksida. Akibatnya bencana alam saat ini merata di berbagai kawasan, pun adanya kerusakan ekosistem, hutan, dan perubahan iklim global.

Transisi ekonomi global menuju pada ekonomi hijau merupakan suatu gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat namun tidak merusak lingkungan hidup. Studi terkait *Green economy* umumnya dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan. Saat ini, pembangunan berkelanjutan merupakan target capaian

global yang secara kolektif ingin dicapai setiap negara lewat program SDGs. Dengan demikian, membahas konsep dan eksistensi *Green economy* perlu terus dilakukan dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan artinya pembangunan saat ini tidak mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam membangun dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Singkatnya, pembangunan tidak merusak kelestarian alam.



Gambar 1.3 Green Economy Index

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat *green economy index* memiliki 15 indikator dengan 3 pilar keberlanjutan yaitu lingkungan (*environmental*), Ekonomi (*Economy*) dan Sosial (*Social*).

Green economy merupakan suatu ide ekonomi yang saat ini secara bertahap diterapkan oleh negara-negara di dunia, terutama negara industri. Fungsi dari penerapan ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi yang sekaligus memperhatikan keamanan lingkungan. Pembangunan ekonomi dan keamanan lingkungan merupakan dua faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam sistem negara, baik dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial.

Pembatasan emisi gas rumah kaca merupakan sesuatu kebijakan yang penting dalam suatu negara. Hal ini dikarenakan emisi gas rumah kaca merupakan masalah lingkungan universal berupa pemanasan global yang memiliki dampak besar, dan penanganannya harus dilakukan secara serentak dan bersama-sama. Salah satu contoh bencana alam skala besar yang diakibatkan oleh pemanasan global adalah badai Katrina yang menghantam Louisiana, Mississippi dan Alabama pada tanggal 24 sampai 31 Agustus 2005. Setelah badai Katrina, kawasan New Orleans dan sekitarnya yang padat penduduk mengalami banjir yang menewaskan 10 ribu orang dan setengah juta jiwa kehilangan tempat tinggal.

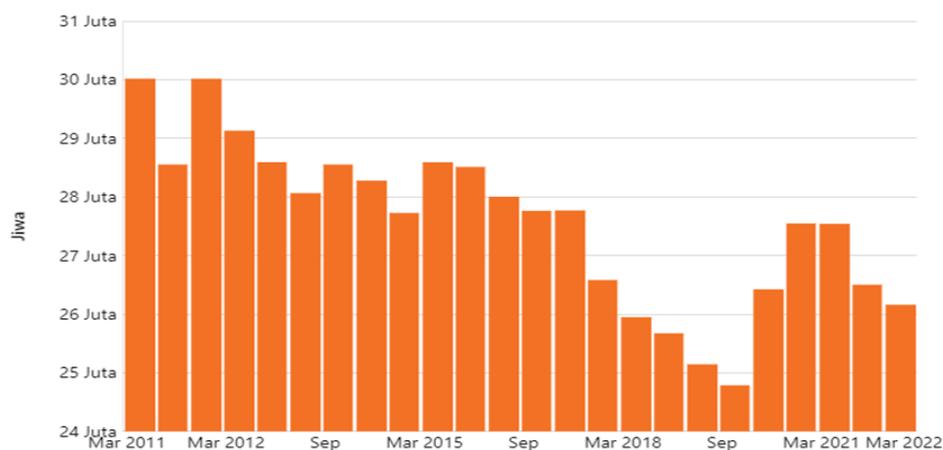
Negara-negara yang menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca tahun 2015 berdasarkan laporan yang dibuat oleh PBL *Netherlands Environmental Assessment Agency* dan *European Commission Joint Research Centre*, yaitu Tiongkok sebesar 29%, Amerika Serikat sebesar 14% dan Uni Eropa sebesar 10% (Jos G.J. Olivier; Greet Janssens-Maenhout; Marilena Muntean; Jeroen A.H.W. Peters, 2016). Di Tiongkok, kerusakan lingkungan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh, karena wilayahnya yang sangat luas. Salah satu dari tiga penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar yang aktif secara terus menerus dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kacanya melalui partisipasinya, baik dalam skala kecil maupun besar adalah Uni Eropa.

Green Economy atau ekonomi hijau merupakan sebuah gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa adanya resiko kerusakan alam. Penyelenggaraan ekonomi hijau di Indonesia didasarkan pada kesepakatan internasional *Paris Agreement* tentang pentingnya ekonomi yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Selanjutnya Peraturan Presiden

Nomor 46 Tahun 2017 tentang instrumen ekonomi lingkungan hidup digunakan untuk mengoperasionalkan kesepakatan tersebut. Pembangunan ekonomi hijau dipayungi oleh Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pencapaian Tujuan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional. Masih terdapat beberapa instrumen regulasi lainnya secara spesifik yang juga terkait dengan ekonomi hijau. *Green Economy* ialah menerapkan konsep ekonomi baru yang berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan. *Green economy* adalah suatu kegiatan ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko kerusakan alam secara signifikan. *Green economy* juga berarti perekonomian yang rendah atau tidak menghasilkan emisi karbon dioksida dan polusi lingkungan, hemat sumber daya alam dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, green economy merupakan kegiatan ekonomi yang selain dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan akhir kegiatan ekonomi, juga diharapkan memberi dampak tercapainya keadilan, baik keadilan bagi masyarakat dan sumber daya alam itu sendiri.

Perbedaan ekonomi hijau dibanding gagasan ekonomi lainnya adalah penilaian langsung kepada modal alami dan jasa ekologis sebagai nilai ekonomi dan akuntansi biaya dimana biaya yang diwujudkan ke masyarakat dapat ditelusuri kembali dan dihitung sebagai kewajiban, kesatuan yang tidak membahayakan atau mengabaikan aset.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan menyebabkan efek yang hampir sama di setiap negara. Kemiskinan juga merupakan fenomena sosial-ekonomi yang tidak hanya melintas batas agama, tetapi juga suku dan kebangsaan. Karakteristik utamanya adalah rendahnya dan terbatasnya aksesibilitas dalam pemenuhan kebutuhan baik pangan, sandang, papan, maupun pendidikan, kesehatan dan hiburan. Akibat dari gejala sosial tersebut yaitu : (1) hilangnya kesejateraan dari kalangan miskin (sandang, pangan, dan papan), (2) tersingkir dari pekerjaan yang layak secara kemanusiaan, (3) kehilangan hak atas perlindungan hukum, hak atas rasa aman, hak atas kesehatan, hak atas partisipasi terhadap pemerintah dan keputusan publik, hak atas spiritualitas, hak untuk berinovasi, dan untuk kebebasan hidup. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh 2 aspek antara lain : aspek makro (produk domestik bruto dan jumlah penduduk) dan aspek mikro (pendapatan rumah tangga, ukuran keluarga, dan jumlah anggota rumah tangga yang berpenghasilan). Berikut data kemiskinan di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (www.Bps.go.id)

Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2011-2022

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat jumlah penduduk miskin di Indonesia sejak tahun 2011 sampai dengan 2022 terus mengalami penurunan akan tetapi di tahun 2021 terdapat peningkatan penduduk miskin di Indonesia hal ini diakibatkan adanya *pandemic covid 19* yang melanda seluruh negara termasuk Indonesia, di tahun 2022 penduduk miskin kembali mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan pilar Sosial dalam capaian *Green Ekonomy* di Indonesia”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang muncul yaitu:

1. Kesepakatan Paris yang ditandatangani oleh banyak negara, termasuk Uni Eropa, masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan dalam mencapai target emisi, gas dan rumah kaca
2. Transisi dari MDGs ke SDGs, SDGs menjadi agenda pembangunan baru yang mampu mengatasi tantangan lama dan baru, termasuk perubahan iklim.
3. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada periode tahun 2011 sampai tahun 2022 mengalami penurunan akan tetapi di tahun 2020 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan.
4. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam lingkungan hidup sehingga mempengaruhi perekonomian khususnya Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi mengenai analisis perkembangan pilar sosial dalam capaian *green economy* di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan data tentang pilar sosial dari *Green economy* di Indonesia selama tahun 2014-2023?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia?

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, tingkat harapan hidup, dan lama sekolah di Indonesia selama tahun 2014-2023.
2. Melakukan estimasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia selama tahun 2014-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Akademik

a. Bagi Peneliti:

1. Sebagai bahan studi atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut topik yang sama.
2. Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya.

b. Bagi Mahasiswa:

1. Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis.
2. Sebagai tambahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai pembahasan yang terkait.
3. Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana.

1.5.2 Manfaat Non Akademik

3. Sebagai bahan masukan dalam penetapan kebijakan pemerintah
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan bagi masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Pendapatan Nasional

Menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut. “Pada paruh kedua abad ke-18, Francois Quesney adalah yang pertama kali mengukur aktivitas ekonomi atas dasar aliran. Pada tahun 1758 dia mempublikasikan *Tableau Economique*, yang membahas *circular flow* dari output dan pendapatan pada berbagai sektor dalam perekonomian. Pandangannya mungkin terinspirasi dari pengetahuannya tentang aliran memutar atau *circular flow* darah dalam tubuh, Quesney adalah dokter resmi bagi king louis xv dari Prancis” (Manurung & Rahardja, 2004).

Ukuran kasar dari pendapatan nasional dikembangkan di Inggris sekitar dua abad lalu, tetapi perhitungan rinci untuk data ekonomi mikro dikembangkan di Amerika selama *The Great Depression*. Hasil berupa sistem perhitungan pendapatan nasional mencakup sejumlah besar data yang dihimpun dari berbagai sumber di Amerika. Data tersebut diringkas dan dirakit menjadi kerangka yang saling terkait, dan kemudian dilaporkan secara priode oleh pemerintah federal. Perhitungan pendapatan nasional Amerika adalah yang paling luas dilaporkan dan yang paling diamati di seluruh dunia.

Simon Kuznets sebagai salah satu pengembang perhitungan tersebut memperoleh penghargaan hadiah nobel. Perhitungan pendapatan nasional adalah

berdasarkan ide bahwa belanja seseorang menjadi penerimaan orang lain. Ide bahwa belanja sama dengan penerimaan ini diungkapkan dalam sistem pembukuan *double-entry*, sehingga belanja pada output agregat dicatat pada sisi buku dan pendapatan dari sumber daya dicatat pada sisi lainnya.

GDP dapat diukur dengan belanja total pada produksi Amerika atau dengan pendapatan total yang diterima dari produksi tersebut. Pendekatan pengeluaran menjumlahkan seluruh pengeluaran menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun. Pendekatan pendapatan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut”. (Manurung & Rahardja, 2004).

A. Metode Perhitungan GDP Berdasarkan Pengeluaran

Seperti telah disebutkan di depan, salah satu cara untuk mengukur nilai GDP adalah dengan menjumlahkan seluruh belanja pada barang dan jasa akhir yang diproduksi perekonomian dalam satu tahun. Cara paling mudah dalam memahami pendekatan pengeluaran pada GDP adalah membagi pengeluaran agregat menjadi empat komponen: konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor neto. Kita akan membahasnya satu per satu. (Manurung & Rahardja, 2004)

Konsumsi atau secara lebih spesifik pengeluaran konsumsi perorangan adalah pembelian barang dan jasa akhir oleh rumah tangga selama satu tahun. Konsumsi adalah belanja yang paling mudah dipahami dan juga bentuk belanja yang terbesar, yaitu sebesar dua pertiga dari GDP Amerika tahun 1990. Konsumsi meliputi pembelian jasa seperti *dry cleaning*, potong rambut, dan perjalanan

udara, pembelian tidak tahan lama seperti sabun, sop, dan pembelian barang tahan lama seperti televisi dan mebel. Barang tahan lama adalah yang dapat digunakan paling tidak selama tiga tahun.

Investasi, atau secara spesifik *investasi domestik swasta bruto* adalah belanja pada barang kapital baru dan tambahan untuk persediaan. Secara lebih umum, investasi meliputi belanja pada produksi saat ini yang tidak digunakan pada saat ini. Bentuk investasi yang paling penting adalah kapital fisik baru, seperti bangunan dan mesin baru yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Investasi juga meliputi pembelian konstruksi pemukiman baru. Meskipun investasi berfluktuasi dari tahun ke tahun, secara rata-rata investasi bernilai sepertujuh dari GDP Amerika selama tahun 1990-an.

Pembelian pemerintah, atau secara lebih spesifik *konsumsi dan investasi bruto pemerintah*, mencakup belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa, dari pembersihan jalan bersalju sampai pembersihan ruang pengadilan, dari buku perpustakaan sampai upah petugas perpustakaan. Pembelian pemerintah bernilai hampir seperlima dari GDP Amerika selama tahun 1990-an. Pembelian pemerintah, dan juga GDP, tidak mencakup pembayaran tranfer, seperti social security, bantuan pemerintah kepada penerimaan bantuan dalam pengertian sebenarnya.

Komponen terakhir dari pengeluaran agregat adalah hasil interaksi antara perekonomian Amerika dan luar negeri. Ekspor neto sama dengan nilai ekspor barang dan jasa Amerika dikurangi impor barang dan jasa Amerika. Ekspor neto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang (yaitu barang yang dapat anda

jatuhkan di atas kaki anda) tetapi juga jasa (invisibles, seperti parawisata, asuransi, akuntansi dan konsultasi). Mengingat belanja untuk konsumsi, investasi dan pembelian pemerintah meliputi juga pembelian barang dan jasa, maka belanja tersebut tidak diperhitungkan sebagai bagian dari GDP Amerika, sehingga kita harus mengurangi impor dari ekspor untuk mendapatkan efek neto dari sektor luar negeri pada GDP. Nilai impor Amerika melebihi nilai ekspor hampir pada setiap selama beberapa dekade terakhir ini, yang berarti bahwa ekspor neto Amerika selama ini selalu negatif.

Dalam pendekatan pengeluaran, pengeluaran agregat negara sama dengan penjumlahan konsumsi (C), investasi (I), pembelian pemerintah (G), dan ekspor neto yaitu nilai ekspor (X), dikurangi dengan nilai impor (M), atau (X-M). Penjumlahan komponen tersebut menghasilkan pengeluaran agregat, atau GDP

B. Metode Perhitungan GDP Berdasarkan Pendapatan

Pendekatan pengeluaran menjumlahkan atau mengagregasikan pendapatan dari suatu produksi. Sistem pembukuan *double-entry* dapat memastikan bahwa nilai output agregat sama dengan pendapatan agregat yang dibayarkan untuk sumber daya yang digunakan dalam produksi output tersebut yaitu upah, bunga, sewa dan laba dari produksi. Harga *Hershey bar* mencerminkan pendapatan yang diterima semua pemilik sumber daya sehingga sehingga batangan permen tersebut sampai di rak grosir. Pendapatan agregat sama dengan semua penjumlahan pendapatan yang diterima pemilik sumber daya dalam perekonomian (karena sumber dayanya digunakan dalam proses produksi). Jadi kita dapat mengatakan bahwa Pengeluaran Agregat = GDP = Pendapatan Agregat.

Suatu produk jadi biasanya diproses oleh beberapa perusahaan dalam perjalanannya menuju konsumen. Meja kayu, misalnya, mulanya sebagai kayu mentah, kemudian dipotong oleh perusahaan pertama, dipotong sesuai kebutuhan mebel oleh perusahaan kedua, dibuat meja oleh perusahaan ketiga, dan dijual oleh perusahaan keempat. *Double counting* dihindari dengan cara hanya memperhitungkan nilai pasar dari meja pada saat dijual kepada pengguna atau dengan cara menghitung nilai tambah dari setiap perusahaan sama dengan harga jual perusahaan tersebut dikurangi dengan jumlah yang dibayarkan atas input dari perusahaan lain. Nilai tambah setiap tahap mencerminkan nilai tambah pada semua tahap produksi sama dengan nilai pasar barang akhir, dan penjumlahan nilai tambah seluruh barang dan jasa akhirnya adalah sama dengan GDP berdasarkan pendekatan pendapatan.

2.1.2 Pembangunan ekonomi

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, negara yang satu dengan negara yang lainnya. Namun secara umum terdapat suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Todaro & Smith, 2015).

Pembangunan menurut (Dahuri & Nugroho, 2012) dapat diartikan sebagai suatu upaya yang terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi. Sedangkan menurut (Tikson, 2005) pembangunan

nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan.

Transformasi dalam struktur ekonomi misalnya, dapat dilihat melalui peningkatan atau pertumbuhan produksi yang cepat di sektor industri dan jasa, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan nasional semakin besar. Sebaliknya, kontribusi sektor pertanian akan menjadi semakin kecil dan berbanding terbalik dengan pertumbuhan industrialisasi dan modernisasi ekonomi. Transformasi sosial dapat dilihat melalui pendistribusian kemakmuran melalui pemerataan memperoleh akses terhadap sumber daya sosial-ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih dll. Sedangkan transformasi budaya sering dikaitkan antara lain dengan bangkitnya semangat kebangsaan dan nasionalisme, disamping adanya perubahan nilai dan norma yang dianut masyarakat, seperti perubahan dan spiritualisme ke materialisme/sekulerisme. Pergeseran dari penilaian yang tinggi kepada penguasaan materi, dari kelembagaan tradisional menjadi organisasi modern dan rasional.

Berbicara mengenai pembangunan ekonomi tidak terlepas dengan yang namanya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi jangka panjang pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat merupakan fenomena penting yang dialami dunia hanya semenjak dua abad belakangan ini. Dalam periode tersebut dunia telah mengalami perubahan yang sangat nyata apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada masa sebelumnya kuda dan beberapa binatang peliharaan lain merupakan tenaga penarik bagi alat pengangkut yang utama. Pada masa ini keadaan sudah sangat berbeda. Kemampuan manusia untuk pergi ke bulan dan mewujudkan komputer canggih

merupakan contoh yang nyata dari betapa jauhnya manusia telah mengalami kemajuan sejak dua atau tiga abad yang lalu (Rahayu, 2016).

Analisa pembangunan ekonomi atau lebih dikenal dengan ekonomi pembangunan (*development economic*), merupakan cabang ilmu ekonomi yang khusus membahas mengenai masalah-masalah pembangunan di negara yang sedang berkembang. Tujuan dari analisisnya adalah untuk menelaah faktor-faktor yang menimbulkan keterlambatan pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang dan selanjutnya mengemukakan cara-cara pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat mempercepat jalannya pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Beberapa pengertian dan definisi pembangunan ekonomi menurut para ahli :

A. Aliran Klasik

1. Adam Smith

Hukum Alam, Adam Smith meyakini berlakunya hukum alam dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap bahwa setiap orang sebagai hakim yang paling tahu akan kepentingannya sendiri yang bebas mengejar kepentingannya demi keuntungan dirinya sendiri. Setiap orang jika dibiarkan bebas akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri, karena itu jika semua orang dibiarkan bebas akan memaksimalkan kesejahteraan mereka secara *agregat*. Smith pada dasarnya menentang campur tangan pemerintah dalam industri dan perniagaan.

Pembagian Kerja adalah titik mula dari teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, yang meningkatkan daya produktivitas tenaga kerja. Ia menghubungkan

kenaikan itu dengan meningkatnya keterampilan kerja; penghematan waktu dalam memproduksi barang; penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga. Penyebab yang terakhir bukan berasal dari tenaga kerja melainkan dari modal.

Proses Penumpukan Modal. Smith menekankan, penumpukan modal harus dilakukan terlebih dahulu daripada pembagian kerja. Smith menganggap pemupukan modal sebagai satu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi; dengan demikian permasalahan pembangunan ekonomi secara luas adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanam modal. Dengan demikian tingkat investasi akan ditentukan oleh tingkat tabungan dan tabungan yang sepenuhnya diinvestasikan.

Agen Pertumbuhan, menurutnya para petani, produsen dan pengusaha, merupakan agen kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Fungsi ketiga agen tersebut saling berkaitan erat. Bagi Smith pembangunan pertanian mendorong peningkatan pekerjaan konstruksi dan perniagaan. Pada waktu terjadi surplus pertanian sebagai akibat pembangunan ekonomi, maka permintaan akan jasa perniagaan dan barang pabrikan meningkat pula; ini semua akan membawa kemajuan perniagaan dan berdirinya industri manufaktur. Pada pihak lain, pembangunan sektor tersebut akan meningkatkan produksi pertanian apabila petani menggunakan teknologi yang canggih. Jadi pemupukan modal dan pembangunan ekonomi terjadi karena tampilnya para petani, produsen dan pengusaha.

Menurut Smith, proses pertumbuhan ini bersifat kumulatif (menggumpal). Apabila timbul kemakmuran sebagai akibat kemajuan di bidang pertanian, industri manufaktur, dan perniagaan, kemakmuran itu akan mengarah pada

pemupukan modal, kemajuan teknik, meningkatnya produk, perluasan pasar, pembagian kerja, dan kenaikan secara terus menerus. Di lain pihak naiknya produktifitas akan menyebabkan upah naik dan ada akumulasi kapital. Tetapi karena Sumber Daya Alam terbatas adanya, maka keuntungan akan menurun karena berlakunya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang. Pada tingkat inilah perkembangan mengalami kemacetan.

Kelemahan Teori Adam Smith

- a. Pengabaian masyarakat secara luas
- b. Alasan yang tidak adil bagi kegiatan menabung
- c. Pengabaian pengusaha (wiraswasta)

B. David Ricardo

Menurut David Ricardo di dalam masyarakat ekonomi ada tiga golongan masyarakat yaitu golongan capital, golongan buruh, dan golongan tuan tanah. Golongan kapital adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital yang mengakibatkan naiknya pendapatan nasional. Golongan buruh merupakan golongan yang terbesar dalam masyarakat, namun sangat tergantung pada capital. Golongan tuan tanah merupakan golongan yang memikirkan sewa saja dari golongan kapital atas areal tanah yang disewakan. David Ricardo mengatakan bahwa bila jumlah penduduk bertambah terus dan akumulasi kapital terus menerus terjadi, maka tanah yang subur menjadi kurang jumlahnya atau semakin langka adanya. Akibatnya berlaku pula hukum tambahan hasil yang semakin berkurang. Disamping itu juga ada persaingan diantara kapitalis-kapitalis itu

sendiri dalam mengolah tanah yang semakin kurang kesuburannya dan akibatnya keuntungan mereka semakin menurun hingga pada tingkat keuntungan yang normal saja.

2. Thomas Robert Malthus

Malthus menitikkan perhatian pada “perkembangan kesejahteraan” suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut.

Pertumbuhan Penduduk dan Pembangunan Ekonomi, Menurut Malthus pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlangsungnya pembangunan ekonomi. Malahan, pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan hanya bila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif. Rendahnya konsumsi atau kurangnya permintaan efektif yang menimbulkan persediaan melimpah, menurut Teori Malthus merupakan sebab utama keternbelakangan. Untuk pembangunan, negara harus memaksimalkan produksi di sektor pertanian dan sektor industri. Ini memerlukan kemajuan teknologi, pendistribusian kesejahteraan dan tanah secara adil, perluasan perdagangan internal dan eksternal, peningkatan konsumsi tidak produktif, dan peningkatan kesempatan kerja melalui rencana pekerjaan umum.

3. Teori Karl Marx

Karl Marx lahir pada tahun 1818 di Kota Trier Jerman. Pemikiran Marx sangat dipengaruhi oleh Darwin dan menggunakan gagasan ini untuk menjelaskan

proses dialektik sejarah. Menurut Marx, masyarakat menempuh tahapan-tahapan yang berbeda dalam sejarah dan yang menenukan tahapan-tahapan tersebut adalah perubahan dalam sarana produksi dan hubungan-hubungan produksi.

1. Menurutnya berdasarkan sejarah, perkembangan masyarakat melalui 5 tahap :
2. Masyarakat kumunal primitive, yang masih menggunakan alat-alat produksi sederhana yang merupakan milik kumunal. Tidak ada surplus produksi di atas konsumsi.
3. Masyarakat perbudakan, adanya hubungan antar pemilik factor produksi dan orang-orang yang hanya bekerja untuk mereka. Para budak diberi upah sangat minim Mulai ada spesialisasi untuk bidang pertanian, kerajinan tangan dsb. Karena murah nya harga buruh maka minat pemilik factor produksi untuk memperbaiki alat-alat yang dimilikinya rendah. Buruh makin lama sadar dengan kesewenang-wenangan yang dialaminya sehingga menimbulkan perselisihan antara dua kelompok tersebut.
4. Masyarakat fiodal, kaum bangsawan memiliki factor produksi utama yaitu tanah. Para petani kebanyakan adalah budak yang dibebaskan dan mereka mengerjakan dahulu tanah milik bangsawan. Hubungan ini mendorong adanya perbaikan alat produksi terutama di sector pertanian. Kepentingan dua kelas tersebut berbeda, para feodal lebih memikirkan keuntungan saja dan kemudian mendirikan pabrik-pabrik. Banyak timbul pedagang-pedagang baru yang didukung raja yang kemudian membutuhkan pasar yang lebih luas. Perkembangan ini

menyebabkan timbulnya alat produksi kapitalis dan menghendaki hapusnya system fiodal. Kelas borjuis yang memilki alat-alat produksi menghendaki pasaran buruh yang bebas dan hapusnya tariff serta rintangan lain dalam perdagangan yang diciptakan kaum fiodal sehingga kemudian masyarakat tidak lagi menyukai system ini

5. Masyarakat kapitalis, hubungan produksinya didasarkan pada pemilikan individu masing-masing kapitalis terhadap alat-alat produksi. Kelas kapitalis mempekerjakan buruh. Keuntungan kapitalis membesar yang memungkinkan berkembangnya alat-alat produksi. Perubahan alat yang mengubah cara produksi selanjutnya menyebabkan perubahan kehidupan ekonomi masyarakat. Perbedaan kepentingan antara kaum kapitalis dan buruh semakin meningkat dan mengakibatkan perjuangan kelas
6. Masyarakat sosialis, kepemilikan alat produksi didasarkan atas hak milik sosial. Hubungan produksi merupakan hubungan kerjasama dan saling membantu diantara buruh yang bebas unsur eksploitasi. Tidak ada lagi kelas-kelas dalam masyarakat.
7. Marx meramalkan keruntuhan system kapitalis, menurutnya terjadi karena adanya :
 - a. Akumulasi yang menyebabkan perbedaan kaya miskin semakin lebar
 - b. Kesengsaraan, karena kemiskinan semain luas
 - c. Krisis, karena daya beli masyarakat semakin berkurang karena pendapatan buruh semakin berkurang, sehingga terjadilah

kelebihan produksi atas konsumsi (over production). Harga barang-barang merosot dan produksi terpaksa ditahan.

- d. Konsentrasi, penggabungan perusahaan-perusahaan agar tidak bangkrut karena persaingan dalam masyarakat kapitalis

Menurut Karl Marx masyarakat menempuh tahapan-tahapan yang berbeda dalam sejarah dan yang menentukan tahap-tahap tersebut adalah perubahan dalam sarana produksi dan juga hubungan-hubungan produksi yang telah dijelaskan di atas, namun sejarah telah membuktikan bahwa periode evolusi yang dikemukakan oleh Marx ternyata keliru. Tidak ada masa dalam sejarah masyarakat yang melalui tahapan evolusi sebagaimana yang dikemukakan Marx. Sebaliknya sebagaimana system yang diyakini oleh Marx terjadi melalui serangkaian tahapan tertentu, malah dapat terjadi dalam waktu bersamaan dan dalam masyarakat yang sama pula di saat satu wilayah dari suatu Negara sedang mengalami system yang menyerupai masyarakat fiodal, system kapitalis berlaku di wilayah lainnya dalam Negara yang sama. Jadi pernyataan bahwa tahapan dari satu system ke system berikutnya mengikuti pola evolusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Marx dan teori evolusi tidak dapat dibuktikan sama sekali.

B. Aliran Kontra revolusi Neo-klasik / Fundamintalisme Pasar

Menurut teori ini pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 faktor: kenaikan kuantitas & kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta penyempurnaan teknologi.

1. Aliran Neo-Klasik

Aliran yang menggantikan aliran klasik. Aliran ini mempelajari tingkat bunga (harga modal yang menghubungkan nilai pada saat ini dan yang akan datang). Neo-klasik mengenai perkembangan ekonomi dapat diiktisarkan sebagai berikut:

a. Akumulasi Kapital

Menurut Neo-klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan meningkatkan tingkat tabungan. Pada suatu tingkat teknik tertentu bunga menentukan tingkat investasi. Perubahan teknologi menurut Neo-klasik terutama adalah penemuan-penemuan baru yang mengurangi penggunaan tenaga buruh/ relative lebih bersifat “penghemat buruh” dari pada “penghemat capital”. Jadi kemajuan-kemajuan teknik akan menciptakan permintaan-permintaan yang kuat akan barang-barang capital.

b. Perkembangan sebagai proses Gradual / terus-menerus

Menurut Alfred Marshall bahwa perekonomian sebagai suatu kehidupan organic yang tumbuh dan berkembang perlahan-lahan sebagai proses yang gradual atau terus-menerus.

c. Perkembangan sebagai proses yang harmonis dan kumulatif

Proses yang harmonis & kumulatif ini meliputi berbagai factor dimana factor itu tumbuh bersama-sama. Misal, bila teknik produksi baru yang akan menaikkan produksi total / akan menaikkan pendapatan total dimana untuk menambah produksi dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dan lebih pandai, sehingga ada kenaikan permintaan terhadap produksi itu, karena kenaikan pendapatan Marshall menggambarkan pula harmonisnya perkembangan itu karena

adanya internal economies & external economies. Internal Economies timbul dari adanya mesin-mesin yang lebih luas manajemen yang lebih baik dan sebagainya sehingga ada kenaikan produksi. External economies timbul adanya kenaikan produksi pada umumnya dan ada hubungannya dengan perkembangan pengetahuan dan kebudayaan. Jadi Marshall menekankan pada adanya sifat saling ketergantungan dan komplementer dari perekonomian. Mengenai kumulatifnya menurut Alien Young bahwa berkembangnya industri itu tergantung pada baiknya pembagian kerja diantara para buruh.

d. Optimis terhadap perkembangan ekonomi

Kaum klasik mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan macet karena keterbatasan sumber daya alam. Dipihak lain berpendapat bahwa adanya kemampuan manusia mengatasi keterbatasan pertumbuhan itu. Selalu akan ada kemajuan-kemajuan pengetahuan teknik secara gradual dan kontinyu dan akan selalu ada permintaan masyarakat, hal ini menimbulkan kemungkinan baru bagi buruh untuk kenaikan upah. Bagi Neo-klasik hal penting untuk pertumbuhan ekonomi ialah kemauan untuk menabung.

e. Aspek internasional perkembangan ekonomi tingkat perkembangan ekonomi:

- 1) Mula-mula Negara meminjam capital / impor capital.
- 2) Kemudian Negara peminjam tersebut setelah dapat menghasilkan dengan capital pinjaman tadi, membayar deviden dan bunga atas pinjaman tersebut.
- 3) Tingkat selanjutnya setelah penghasilan nasional Negara itu meningkat terus, maka sebagian dari penghasilan itu digunakan untuk melunasi utang dan sebagian lagi dipinjamkan kenegara lain yang membutuhkan.

- 4) Tingkat keempat, Negara tersebut kemudian sudah menerima deviden dan bunga lebih besar dari pada yang dibayar, jadi ada surplus. Dengan kata lain untungnya semakin sedikit dan hutangnya semakin banyak.
- 5) Akhirnya Negara itu hanya selalu menerima deviden dan bunga saja dari Negara lain.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter ini pertama kali dikemukakan dalam bukunya yang berbahasa Jerman pada tahun 1911 yang pada tahun 1934 diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Theory of Economic Development*. Kemudian dia mengulas teorinya lebih dalam mengenai proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1939 dengan judul *Business Cycle*. Salah satu pendapat Schumpeter yang menjadi landasan teori pembangunan adalah adanya keyakinan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Namun, Schumpeter meramalkan bahwa dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan mengalami kemacetan (*Satagnasi*). Pendapat ini sama dengan pendapat kaum Klasik.

Menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah *proses inovasi* dan pelakunya adalah para inovator atau pengusaha. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para Pengusaha (*entrepreneurs*). Dan kemajuan ekonomi tersebut dapat dimaknai sebagai peningkatan *output* total masyarakat. Dalam membahas perkembangan ekonomi, Schumpeter membedakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, meskipun keduanya merupakan sumber

peningkatan *output* masyarakat. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan dalam “teknologi” produksi itu sendiri. Misalnya, kenaikan *output* yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal ataupun penambahan faktor-faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah kenaikan *output* yang disebabkan oleh adanya inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha (*entrepreneurs*). Inovasi disini bukan hanya berarti perubahan yang “radikal” dalam hal teknologi, inovasi dapat juga direpresentasikan sebagai penemuan produk baru, pembukaan pasar baru, dan sebagainya. Inovasi tersebut menimbulkan perbaikan kuantitatif dan sistem ekonomi itu sendiri yang bersumber dari kreativitas para pengusahanya.

Menurut Schumpeter, pembangunan ekonomi akan berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat yang menghargai dan merangsang setiap orang untuk menciptakan hal-hal yang baru (inovasi), dan lingkungan yang paling cocok untuk itu adalah masyarakat yang menganut paham *laissez faire*, bukan dalam masyarakat sosial ataupun komunis yang cenderung mematikan kreativitas penduduknya.

3. Analisis post Keynesian

Ahli-ahli post-keynesian ialah mereka yang mencoba merumuskan perluasan teori Keynes. Post-keynesian memperluas sistem menjadi teori output dan kesempatan kerja dalam jangka panjang, yang menganalisa fluktuasi jangka pendek untuk mengetahui adanya perkembangan ekonomi jangka panjang.

Dalam analisis ini persoalan yang penting ialah:

- A. Syarat yang diperlukan untuk mempertahankan perkembangan pendapat yang mantap (*steady growth*) pada tingkat pendapatan dalam kesempatan kerja penuh (*full employment income*) tanpa mengalami deflasi atau inflasi.
- B. Apakah pendapatan itu benar-benar bertambah pada tingkat sedemikian rupa sehingga dapat mencegah terjadinya kemacetan yang lama atau terus menerus.

4. Teori Harrod-Domar

Pada hakikatnya teory Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teory makro Keynes. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena mengungkapkan masalah – masalah ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan teory Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teory ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan mantab. Menurut teory Harrod-Domar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan.

Besarnya tabungan masyarakat proposional dengan besarnya pendapatan nasional mpunyai beberapa asumsi yakni:

- A. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full empyloyment*) dan faktor – faktor produksi yang ada juga dimanfaatkan secara penuh.
- B. Perekonomian tterdiri dari dua sector: sector rumah tangga dan sector perusahaan.

- C. Besarnya tabungan masyarakat proposional dengan besarnya pendapatan nasional.
- D. Kecenderungan menabung besarnya tetap.

5. Teori Evsey D. Domar

Karena investasi menaikkan kapasitas produksi dan pendapatan, maka seberapa tingkat kenaikan investasi sama dengan kenaikan pendapatan dan kapasitas produksi diperlukan anggapan-anggapan teori sebagai berikut:

- A. Perekonomian sudah ada dalam pengerjaan tingkat penuh (*full employment income*)
- B. Tidak ada pemerintah dan perdagangan luar negeri
- C. Tidak ada keterlambatan penyesuaian (*lag of adjustment*)
- D. Hasrat menabung marginal dan hasrat menabung rata-rata sama.
- E. *Marginal propensity to savedan Capital coeffisien* adalah tetap.

Dari teori ini dinyatakan bahwa kenaikan investasi akan menaikkan kapasitas produksi dan pendapatan. Perekonomian kenyataannya menghadapi masalah yaitu bila investasi hari ini tidak cukup maka akan terjadi pengangguran. Bila ada investasi hari ini maka besok diperlukan investasi yang lebih banyak untuk menaikkan permintaan sehingga kapasitas produksi bertambah.

6. Teori Harrod

Harrod menyelidiki keadaan perkembangan ekonomi secara terus-menerus dan cara untuk mencapai perkembangan ekonomi. Ia menyatakan bahwa tabungan sama dengan investasi ($GC=IS$) dimana G adalah tingkat pertumbuhan output atau perbandingan antara naiknya income dan total income pada waktu tertentu. C adalah tambahan kapital atau perbandingan antara investasi dan kenaikan

pendapatan (I/DY) dan S adalah tabungan. Investasi dan pendapatan harus tumbuh pada tingkat pertumbuhan yang mantap untuk mempertahankan pengerjaan penuh dalam jangka panjang.

Kelemahan teori Harrod-Domar adalah teori menggunakan asumsi yang sulit. Faktor-faktor penting seperti hasrat menabung dan rasio kapital output dianggap tetap, sedangkan kenyataan pada jangka panjang faktor tersebut berubah-ubah yang akan mengubah syarat yang dibutuhkan untuk adanya pertumbuhan ekonomi.

7. Teori Stagnasi Sekular (*Secular Stagnation*)

Stagnasi sekuler menunjukkan suatu fase perkembangan kapitalis yang telah masak dimana tabungan bersih pada tingkat full employment cenderung bertambah, sedangkan investasi bersihnya menurun. Ini menandakan kecenderungan jangka panjang menuju pada pengurangan kegiatan ekonomi. Perumusan sebab-sebab stagnasi sekuler adalah:

Menitik beratkan pada peranan faktor faktor eksogen seperti teknologi, perkembangan penduduk, pembukaan dan perkembangan daerah baru. Menurut A. Hansen, perkembangan penduduk yang cepat, pembukaan daerah baru dan kemajuan teknologi akan mendorong investasi dan menaikkan pendapatan. Menurut Keynes, perkembangan penduduk akan mendorong kenaikan ekonomi, menaikkan daya beli dan dapat memperluas pasar. Tertundanya perkembangan penduduk mengakibatkan akumulasi kapital relatif lebih banyak dari pada tenaga kerja.

Menitik beratkan pada perubahan-perubahan dasar di dalam lembaga-lembaga sosial seperti meningkatnya pengawasan pemerintah terhadap

perusahaan-perusahaan dan perkembangan organisasi buruh. Menitik beratkan pada faktor-faktor endogen seperti perkembangan persaingan dan konsentrasi-konsentrasi perusahaan dalam industri.

2.1.3 Capaian Pembangunan Ekonomi

1. *Millenium Development Goals (MDGs)*

Di Indonesia, pelaksanaan MDGs telah memberikan perubahan yang positif. Walaupun masih ada beberapa target MDGs yang masih diperlukan kerja keras untuk mencapainya, tetapi sudah banyak target yang telah menunjukkan kemajuan yang signifikan bahkan telah tercapai. Indonesia berhasil menurunkan proporsi penduduk dengan pendapatan kurang dari US\$ 1,00 (PPP) per kapita per hari dari 20,60 persen pada tahun 1990 menjadi 5,90 persen pada tahun 2008. Pemerintah juga telah berhasil menurunkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan lanjutan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan yang signifikan pada indikator rasio APM perempuan terhadap laki-laki SMA/MA/ Paket C dari 93,67 persen pada tahun 1993 menjadi 101,40 persen pada tahun 2011. Selain itu, angka kejadian tuberkulosis di Indonesia sudah berhasil mencapai target MDGs yaitu dari 343 pada tahun 1990 menjadi 189 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2011 (Bappenas, 2007).

Sebuah laporan satuan tugas PBB, yang mempersiapkan konferensi PBB mengenai pembangunan berkelanjutan 2012 (yang juga dikenal dengan Rio+20), memuji kemajuan pesat dalam pencapaian MDGs. Namun demikian laporan tersebut masih tetap menyoroti kendala dan tantangan yang belum terselesaikan. Dalam kerangka MDGs, lingkungan hanya disebutkan di bawah satu tujuan saja yakni tujuan ke-7, Memastikan Kelestarian Lingkungan Hidup. Sebaiknya agenda

pembangunan selanjutnya dapat memperkuat peran sentral faktor lingkungan dan memperlakukan faktor lingkungan sebagai dasar bagi semua hasil pembangunan. MDGs hanya fokus pada hasil yang seharusnya dicapai oleh negara berkembang, seperti memerangi kemiskinan dan kelaparan serta membatasi peran negara maju untuk memberikan bantuan pembangunan dan pendampingan teknis

2. Sustainable Development Goals (SDGs)

SDG 1–*No Poverty* (Tanpa Kemiskinan) Bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di seluruh dunia pada tahun 2030. Fokus pada upaya pengentasan kemiskinan ekstrem dan pemberdayaan mereka yang hidup dalam kondisi rentan. SDG 2 – *Zero Hunger* (Tanpa Kelaparan) Menargetkan penghapusan kelaparan, mencapai keamanan pangan, meningkatkan nutrisi, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Tujuan ini berkomitmen untuk memastikan semua orang memiliki akses ke makanan yang cukup, aman, dan bergizi. SDG 3– *Good Health and Well-being* (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) Memprioritaskan kesehatan umum dan kesejahteraan masyarakat.

SDG ini mencakup upaya untuk mengurangi angka kematian, mengendalikan penyebaran penyakit menular, serta meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan yang terjangkau. SDG 4 *Quality Education* (Pendidikan Berkualitas) Bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas untuk semua. Fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, pemberdayaan guru, dan penyediaan peluang pendidikan sepanjang hidup. SDG 5 – *Gender Equality* (Kesetaraan Gender) Menargetkan pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Tujuan ini mencakup penghapusan segala

bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan, serta memastikan partisipasi yang setara dalam semua bidang. *SDG 6 – Clean Water and Sanitation* (Air Bersih dan Sanitasi Layak) Mencita-citakan akses universal terhadap air bersih dan sanitasi yang aman. Tujuan ini berfokus pada pengelolaan air yang berkelanjutan, pengendalian polusi air, dan pengurangan jumlah orang yang tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang layak. *SDG 7 – Affordable and Clean Energy* (Energi Bersih dan Terjangkau) Menargetkan pemberian akses universal terhadap energi yang terjangkau, handal, berkelanjutan, dan modern. *SDG* ini juga mencakup promosi energi terbarukan dan efisiensi energi.

SDG 8 – Decent Work and Economic Growth (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) Bertujuan untuk menciptakan pekerjaan yang layak, pertumbuhan ekonomi inklusif, dan perlindungan sosial bagi semua. Tujuan ini menekankan pentingnya menciptakan peluang pekerjaan produktif dan kondisi kerja yang layak. *SDG 9 – Industry, Innovation and Infrastructure* (Industri, Inovasi dan Infrastruktur) Menargetkan pembangunan infrastruktur yang kokoh, promosi inovasi, dan pembangunan industri yang berkelanjutan. *SDG* ini berupaya mencapai pertumbuhan ekonomi inklusif melalui industrialisasi yang berkelanjutan. *SDG 10 – Reduced Inequalities* (Berkurangnya Kesenjangan) Mencita-citakan pengurangan kesenjangan dalam dan antara negara, serta mempromosikan inklusivitas. Fokus pada pemberdayaan kelompok-kelompok yang rentan dan pengurangan ketidaksetaraan dalam pendapatan.

SDG 11 – Sustainable Cities and Communities (Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan). Bertujuan untuk membuat kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Fokus pada perencanaan tata kota yang baik,

akses terhadap transportasi umum, serta perlindungan dan pemulihan warisan budaya. *SDG 12 – Responsible Consumption and Production* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) Mencita-citakan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Tujuan ini menekankan pentingnya efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah yang tepat, dan pengembangan produk yang ramah lingkungan. *SDG 13 – Climate Action* (Penanganan Perubahan Iklim) Menargetkan upaya global untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. Tujuan ini mencakup pengurangan emisi gas rumah kaca, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan peningkatan ketahanan terhadap bencana alam.

SDG 14 – Life Below Water (Ekosistem Lautan) Bertujuan untuk melestarikan dan menggunakan secara berkelanjutan sumber daya laut. Fokus pada perlindungan ekosistem laut, pengurangan polusi plastik, dan penanggulangan praktik perikanan yang merugikan. *SDG 15 – Life on Land* (Ekosistem Daratan) Mencita-citakan pengelolaan hutan, pemulihan lahan yang terdegradasi, dan pelestarian keanekaragaman hayati. *SDG 16 – Peace, Justice and Strong Institutions* (Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh) Bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Tujuan ini mencakup pengurangan kekerasan, akses setara terhadap sistem hukum, dan pemberantasan korupsi. *SDG 17 – Partnerships for the Goals* (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) Menargetkan peningkatan kerjasama internasional dalam pencapaian SDGs.

Pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi

penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas-fasilitas dasar seperti pendidikan dan kesehatan yang murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas masyarakat tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia belum secara optimal dilakukan karena hanya terfokus pada pengangguran kemiskinan (Rahayu et al., 2022).

SDGs adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahayu et al., 2022).

3. Green Economy

Ekonomi hijau adalah konsep yang memperlihatkan hubungan antara ekonomi dan perlindungan lingkungan. Defenisi green economy dalam United Nations Environment Programme (UNEP) pada tahun 2011, yaitu: *"is one that results in improved humanwell- being and social equity, while significantly reducing environmental and ecological scarcities. It is low carbon, resource efficient, and socially inclusive"* (Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup,2014: 19).

Ekonomi hijau adalah konsep keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan manusia yang berkaitan dengan perilaku ekonominya melalui regulasi. Dalam pengertian yang ada di UNEP, ekonomi hijau merupakan salah satu solusi

bagi masalah lingkungan yang melibatkan aspek ekonomi yang saat ini banyak dihadapi oleh negara- negara industri di dunia yaitu pencemaran lingkungan.

Ekonomi hijau tidak memprioritaskan dukungan antara sektor "publik" atau "swasta", melainkan memiliki gagasan bahwa kedua sektor harus diubah sehingga pasar dapat mengekspresikan nilai-nilai sosial dan ekologis. Selain itu, negara menjadi satu-kesatuan bergabung dengan jaringan inovasi komunitas akar rumput. Untuk mewujudkan hal ini, proses ekonomi baru harus dirancang, dan peraturan baru ditulis, sehingga insentif untuk perilaku ekologis dapat dibangun ke dalam kehidupan ekonomi sehari-hari (Milani, 2006)

David Pearce dalam (Makmun, 2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa ekonomi hijau merupakan “suatu model pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak lagi mengandalkan pembangunan ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan”. Ekonomi hijau dimaksudkan untuk keuntungan jangka panjang melalui penggerakkan ekonomi yang rendah karbon.

Green economy sebagai suatu pembangunan ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis (UNEP, 2024). Dalam praktiknya rendah karbon, hemat sumber daya dan inklusif secara sosial. Dalam ekonomi hijau, pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja harus didorong oleh investasi publik dan swasta yang mengurangi emisi karbon dan polusi, meningkatkan efisiensi energi dan sumber daya, dan mencegah hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem.

Ekonomi hijau adalah ekonomi di mana kebijakan dan inovasi lingkungan, ekonomi dan sosial memungkinkan masyarakat untuk menggunakan sumber daya secara efisien dan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia secara inklusif, sambil mempertahankan sistem alam yang menopang kita. Definisi untuk ekonomi hijau yang dikemukakan umumnya memiliki inti yang sama. Dalam mendefinisikan konsep ekonomi hijau tidak ada definisi tunggal dan umum yang disepakati secara internasional. Untuk itu definisi green economy mensyaratkan adanya fleksibilitas juga pertimbangan tertentu atas perbedaan tingkat pembangunan dan lingkungan yang berbeda-beda di setiap negara. Dalam strategi transformasi ekonomi Indonesia, ekonomi hijau ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inklusif sekaligus mewujudkan kesejahteraan sosial dan menjaga kualitas lingkungan. Implementasi ekonomi hijau secara bertahap diadopsi ke dalam pembuatan kebijakan nasional.

2.1.4 Teori Kemiskinan

Kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta benda. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok sehingga kondisi itu rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki dan perempuan yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Todaro & Smith, 2015)

Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan

perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Kemiskinan menurut (Bank, 2024) merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalankan kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya.

Pada dasarnya, kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks, akan terus menjadi persoalan yang aktual dari masa ke masa. Walaupun sampai sekarang ini belum ditemukan rumusan atau formulasi penanganan kemiskinan yang dianggap paling berdayaguna, signifikan dan relevan (Rahayu, 2020)

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Kemiskinan menurut drewnowski (Epi Supiadi, Annisa Aulia, Annisa Aulia, 2022) mencoba menggunakan indikator-indikator sosial untuk mengukur tingkat-tingkat kehidupan (the level of living index). Menurutny terdapat tiga tingkatan kebutuhan untuk menentukan kehidupan seseorang :

- Kehidupan fisik dasar (*basic fisical needs*), yang meliputi gizi/nutrisi, perlindungan/perumahan (*shelter/housing*) dan kesehatan.
- Kebutuhan budaya dasar (*basic cultural needs*), yang meliputi pendidikan, penggunaan waktu luang dan rekreasi dan jaminan sosial (*social security*).
- *High income*, yang meliputi pendapatan yang surplus atau melebihi takarnya

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, terlebih lagi pada negara-negara yang masih berkembang. Dimana masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional, kemiskinan bersifat kompleks artinya kemiskinan muncul secara mendadak, namun memiliki latar belakang yang cukup panjang dan rumit sehingga sulit untuk mengetahui akar dari masalah kemiskinan itu sendiri, sedangkan kemiskinan bersifat multidimensional yaitu melihat dari banyaknya kebutuhan manusia bermacam-macam, maka kemiskinan pada memiliki aspek primer berupa kemiskinan akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, serta aset sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Sebagai dampak dari sifat kemiskinan tersebut tergambar dalam bentuk kekurangan gizi, air, dan perumahan yang tidak sesuai pelayanan kesehatan yang kurang baik serta rendahnya tingkat pendidikan.

Kesalahan pemerintah dalam penetapan kebijakan yang ada menjadi permasalahan yang ada saat ini, terlebih lagi pada negara yang luas dan masih berkembang seperti Indonesia, dimana masalah kemiskinan menjadi permasalahan utama yang ada saat ini di suatu negara terkhususnya untuk Indonesia. Sehingga dalam penetapan kebijakan haruslah melihat karakteristik lingkungan dan

penduduk yang ada pada daerah tersebut, agar dalam penetapan kebijakan dan program – program pemerintahan dapat tepat sasaran. Kemiskinan dapat dibagi secara umum dan sederhana antara lain;

A. Kemiskinan Absolut

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan absolut apabila memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ukuran ini digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk melangsungkan hidup.

B. Kemiskinan Relatif

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan relatif apabila kebutuhan dasarnya dalam ukuran kemiskinan relatif apabila kebutuhan dasarnya lebih terpenuhi, namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan ukuran ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah, sehingga pengukuran kemiskinan relatif bersifat dinamis atau akan selalu ada.

C. Kemiskinan Kultural

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan kultural apabila individu atau kelompok tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain maupun ada peluang, dengan kata lain individu atau kelompok tersebut miskin karena sikapnya sendiri, yaitu pemalas dan tidak ada usaha untuk memperbaiki kehidupannya ke kondisi yang lebih baik. Pengaruh kemiskinan dengan berbagai aspek ekonomi terdiri dari 3

komponen utama sebagai penyebab kemiskinan masyarakat, faktor tersebut adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran, kesehatan dan bukan hanya itu saja seperti upah minimum kabupaten/kota juga menjadi faktor kemiskinan. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat pengangguran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2016).

Ketika seseorang hidup dalam kemiskinan, salah satu masalah utama yang sering mereka hadapi adalah kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Kemampuan ekonomi yang terbatas mengakibatkan kurangnya akses ke pendidikan berkualitas, pelatihan keterampilan, atau bahkan modal untuk membuka usaha. Akibatnya, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil semakin kecil, dan inilah yang menuntun pada pengangguran.

Pengangguran (*unemployment*) adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada, yang mampu menyerapnya (Rahayu, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian

No	Nama dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Antasari, 2020) Implementasi <i>Green Economy</i> Terhadap pembangunan berkelanjutan Di kota Kediri ^o	<i>(reduse, reuse, dan recycle)</i>	Hasil penelitian direkomendasikan kepada orang-orang Kediri, pemerintah, dan juga kepada penulis Peningkatan jumlah pabrik di Kediri berbanding lurus dengan peningkatan volume limbahnya. Sampah kini telah menjadi masalah lingkungan utama yang akan memicu masalah lingkungan lainnya, Masalah lingkungan terjadi karena sampah yang berlebihan dan dapat menyebabkan banyak polusi lingkungan dan kesehatan bagi masyarakat.
2.	(Dwik Pujiati & Aji Damanuri, 2022) Penerapan Pilar <i>Green Economy</i> Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro	Ekonomi, sosial dan lingkungan	Hasil dari penelitian ini agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memiliki dampak terhadap peningkatan ekonomi, sosial, dan ekosistem. Berdasarkan pilar ekonomi, terjadi peningkatan penghasilan masyarakat yang tergabung dalam kelompok dasar wisata ini, peningkatan terjadi karena setiap hari akan ada pengunjung yang datang dan selalu membeli buah belimbing untuk oleh-oleh. Dari segi sosial, agrowisata ini telah melibatkan banyak stakeholder yang berpengaruh terhadap banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan. Bahkan warga yang tidak memiliki lahan bisa menyewa untuk berjualan buah belimbing atau produk lain. Sedangkan dari segi ekosistem, pohon belimbing memiliki daya serap air yang cukup banyak, memiliki usia rata-rata sekitar 20 tahun dan berbuah sepanjang tahun.

No	Nama dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	(Sa'idah et al., 2023) Penerapan <i>Green Economy</i> Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Riview	Peningkatan ekonomi, <i>green economy</i> dan lahan pekarangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa green economy atau ekonomi hijau merupakan konsep perilaku ekonomi yang memperhatikan perumbuhan ekonomi bersamaan dengan konsep pencegahan kerusakan lingkungan alam dan menurunnya kualitas lingkungan. Yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesejahteraan sosial. Salah satunya dengan pemanfaatan lahan pekarangan yang saat ini menitikberatkan pada usaha budidaya sayuran yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan melestarikan lingkungan pendapatan keluarga meningkat maka kesejahteraan manusia dan kesejahteraan sosial akan terpenuhi.
4	(Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Tingkat kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, IPM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23. Kemudian, tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0035.

No	Nama dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	(Widya Widya et al., 2023) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat	Tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, IPM	Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan IPM sebanyak 1% maka akan menurunkan Kemiskinan sebesar 8,38%, dengan penurunan kemiskinan yang besar atau nyata (signifikan). Secara simultan variabel pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2.3 Kerangka Penelitian

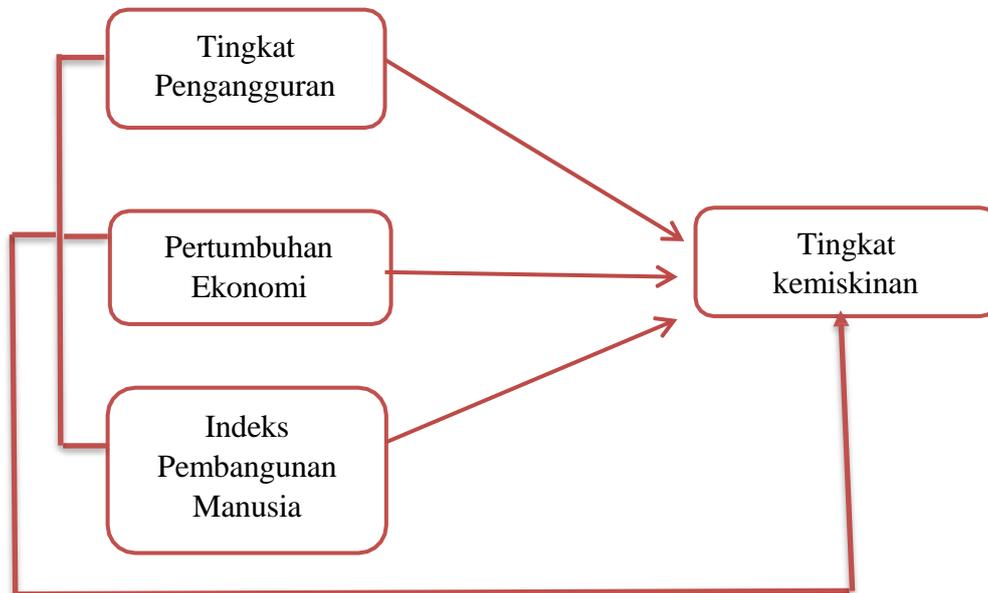
Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, tingkat harapan hidup, dan lama sekolah di Indonesia selama tahun 2014 - 2023



Melakukan estimasi untuk melihat pengaruh dari variabel tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2014 - 2023

Gambar 2.1 kerangka penelitian

2.4 Kerangka Konseptual Model Ekonometrika



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Model Ekonometrika

2.5 Hipotesis

Terdapat pengaruh dari variabel Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu data yang berbentuk angka dan bilangan. Data yang disajikan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data sebelumnya. Data dalam penelitian ini berjenis *time series* yaitu data yang secara kronologis disusun menurut runtun waktu pada suatu variabel tertentu tempat dan waktu penelitian

3.2 Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah panduan dari tinjauan pustaka untuk menghubungkan variabel dalam penelitian, sehingga sesuai dengan data yang dibutuhkan. Variabel-variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Sumber Data
Tingkat kemiskinan	Persentase penduduk miskin (persen).	Variabel terikat	www.Bps.go.id
Tingkat Pengangguran	Persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan dalam periode waktu tertentu (persen).	Variabel bebas	www.bps.go.id
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	Laju pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDB (persen).	Variabel bebas	www.bps.go.id

Indeks Pembangunan Manusia	Ukuran atau indikator yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia di suatu wilayah atau negara berdasarkan tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (persen).	Variabel bebas	www.bps.go.id
----------------------------	--	----------------	--

3.3 Tempat dan waktu penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Indonesia dengan mengambil data sekunder dari berbagai sumber resmi.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini direncanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Mei 2024 sampai dengan Juli 2024.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah diumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder pada penelitian ini menggunakan data time series (runtun waktu) yang dimulai dari tahun 2014-2023.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan *Asian Development Bank* (ADB)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan melakukan pengambilan data sekunder melalui website-website resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan *Asian Development Bank* (ADB).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Ekonomi deskriptif perkembangan perkembangan data tentang pilar social dari *Green ekonomi* di Indonesia

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian. Metode analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan data pilar sosial dari *green economy* di Indonesia.

3.6.2 Analisis Ekonometrika

A. Model Estimasi

$$TKM_t = \beta_0 + \beta_1 PG_t + \beta_2 PE_t + \beta_3 IPM_t + \epsilon_t$$

Dimana:

TKM_t	: Tingkat Kemiskinan
PG_t	: Pengangguran
PE_t	: Pertumbuhan Ekonomi
IPM_t	: Indeks Pembangunan Manusia
β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien
t	: Unit Waktu (2014-2023)

ε_t : *term of error*

B. Metode Estimasi

Metode estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variable yang diamati menggunakan data *time series* yaitu data silang tempat (*cross section*) dengan objek penelitian di Indonesia data runtut waktu (*time series*) dalam kurun waktu 10 tahun (dari tahun 2014 sampai 2023). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda (*multiple regression model*) yang disajikan lebih sederhana serta mudah dipahami.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata : disturbance term = 0
2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbance term $COV(\mu_t, \mu_j) = 0 : I \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance term $Var(\mu_t) = \sigma^2$. Covariance antara μ_t dari setiap variabe bebas (x) = 0
4. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan
5. Tidak terdapat *collinerity* antar variabel-variabel bebas. Artinya varabel variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya

6. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (asumsi *gauss – markov*) maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*)

C. Tahapan Analisis

1. Penaksiran

a. Kolerasi (r)

Koefisien korelasi merupakan derajat keeratan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang diamati. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi mulai -1 sampai $+1$. Nilai $r = -1$ atau $+1$ menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut, jika nilai $r = 0$, mengindikasikan tidak ada hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan tanda $+$ (positif) dan $-$ (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara variabel-variabel tersebut.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependennya (Kuncoro, 2013)

2. Pengujian (Test Diagnostic)

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Gujarati & Porter, 2016).

.Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh Jumlah Pengangguran (PG), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara masing-masing terhadap Tingkat Kemiskinan (TKM). Dalam hal ini pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

1. Hipotesis $H_0 : \beta_1 - \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel)
 2. Hipotesis $H_a : \beta_1 - \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel)
2. Uji stastitik yang digunakan adalah uji t. dimana t hitung adalah:

$$t_h = \frac{\beta_i}{Se \beta_i}$$

Dimana:

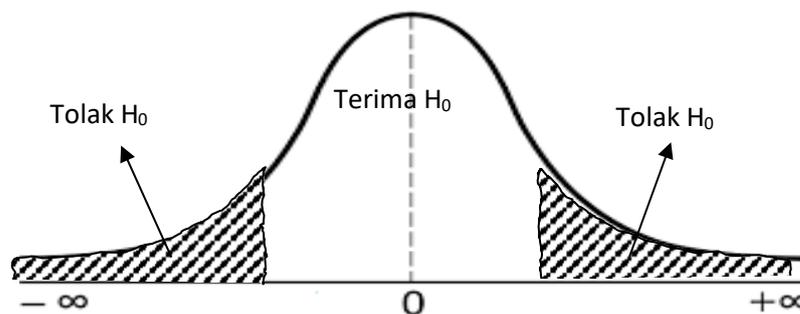
β_i = Koefisien regresi variabel

$Se \beta_i$ = Standar error dari masing-masing koefisien

Nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel = $\pm t (\alpha / 2, n - 1)$ dengan derajat kesalahan α pada tingkat 1%, 5%, 10%, dan 15%.

3. Kriteria uji

Terima H_0 jika $- t_{tabel} < t_{hitung} < + t_{tabel}$, hal lain tolak H_0 atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kurva distribusi normal pada uji t

4. Kesimpulan: Sesuai kriteria uji maka terima H_0 atau tolak H_0

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh Jumlah Pengangguran (PG), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara keseluruhan atau bersamaan terhadap Tingkat Kemiskinan (TKM). Dalam hal ini pengujian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis
3. Hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak antar variable)
4. Hipotesis $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan secara serentak antar variable)
 - a) Uji statistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah:

$$F = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

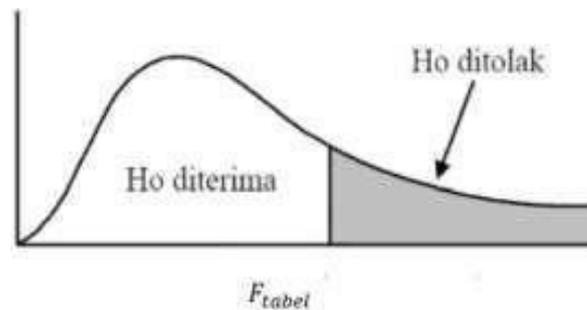
k = Jumlah parameter yang diestimasi

n = Jumlah data yang di observasi

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$ dengan derajat kesalahan α pada tingkat 1%, 5%, 10%, dan 15%.

b) Kriteria uji

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 . Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Kurva distribusi normal pada uji F

c. Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (*Blue Linear Unbiased Estimator*) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu:

1. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas)
2. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas)

3. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yakni variabel terikat dan bebas memiliki distribusi data yang normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas pada program eviews menggunakan uji Jarque-Bera. Jarque Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.

b) Multikolinieritas

Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada linear baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen. Masalah multikolinieritas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinieritas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak terpercaya (Gujarati & Porter, 2016).

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linear dalam model persamaan regresi. Apabila terjadi multikolinieritas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan auxiliary regression untuk mendekteksi adanya multikolinieritas. Kriterianya

adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi auxiliary maka didalam model ini tidak terjadi multikolinearitas.

c) Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi tidak “reliable” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati & Porter, 2016). Dimana pengujiannya adalah jika nilai probability Observation R - Squared lebih besar dari taraf nyata 5%, Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

d) Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengankata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, menggunakan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati & Porter, 2016). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi

salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson Test. Dimana apabila d_i dan d_u adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada $2 < DW < 4$ -du maka autokorelasi atau no-autocorrelation (Gujarati & Porter, 2016).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Indonesia

4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara astronomis, Indonesia terletak di antara 6° Lintang Utara dan 11° Lintang Selatan dan 95° – 141° Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0°.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, Indonesia terdapat 38 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota dengan luas wilayah daratan secara keseluruhan sebesar 1.892.555,47 km² dengan total populasi pada Semester I Tahun 2021 sebanyak 272.229.372 jiwa yang terletak di 5 pulau besar dan 4 kepulauan.

Luas lautan Indonesia sekitar 3.273.810 km² dan memiliki batas 12 mil laut dan zona ekonomi eksklusif sebesar 200 mil. Batas ujung barat Indonesia ialah Sabang; ujung timur adalah Merauke; ujung utara adalah Miangas; ujung selatan adalah Pulau Rote. Indonesia memiliki iklim tropis sehingga memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau serta berada di belahan timur bumi. Indonesia memiliki 3 pembagian daerah waktu, yaitu WIB (Waktu Indonesia bagian Barat), WITA (Waktu Indonesia bagian Tengah), dan WIT (Waktu Indonesia bagian Timur).

4.1.2 Kondisi Demografi Indonesia

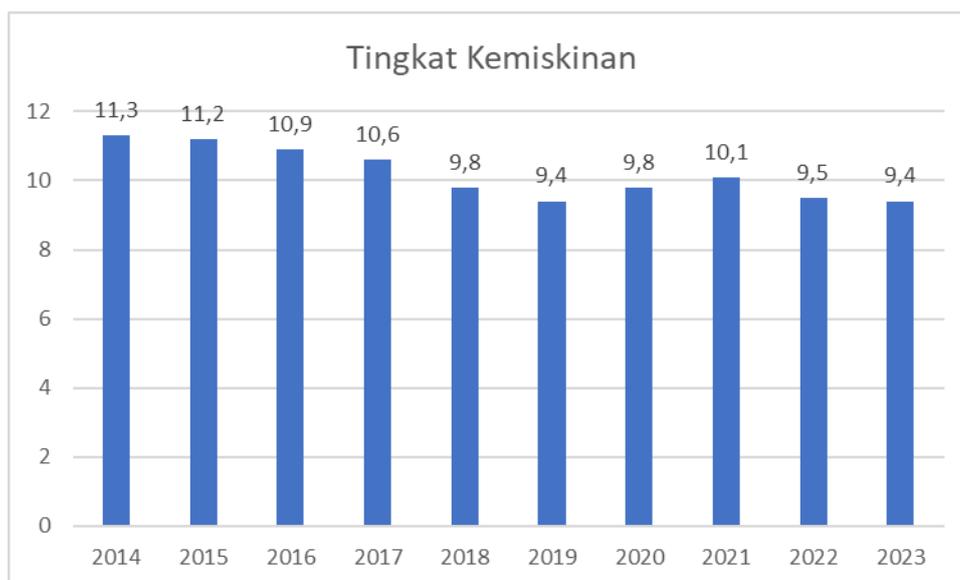
Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020, Indonesia memiliki penduduk sebanyak 270,2 juta jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 136,66 juta jiwa atau 50,58% dari total penduduk Indonesia. Sementara, total penduduk perempuan di Indonesia sebanyak 133,54 juta jiwa atau sebanyak 49,42 persen dari penduduk di Indonesia. Indonesia memiliki penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang terus meningkat sejak tahun 1971.

Rentang usia dibagi dalam 6 generasi, yaitu Post Generasi Z (lahir 2013 – sekarang) 10,88% dari total populasi penduduk di Indonesia, Generasi Z (lahir tahun 1997 – 2012) sebanyak 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,95% dari total seluruh populasi penduduk Indonesia, Generasi Milenial (lahir tahun 1981 – 1996) jumlah penduduk generasi millennial sebanyak 69,38 juta jiwa atau sebesar 25,87%, Generasi X (lahir 1965 - 1980) sebanyak 21,88%, Baby Boomer (lahir tahun 1946 – 1964) 11,56%, dan Pre-Boomer (lahir sebelum tahun 1945) 1,87% dari total populasi penduduk di Indonesia.

4.2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Tingkat Harapan Hidup, dan Lama Sekolah Di Indonesia Tahun 2014 -2023

Pada tahun 2014, Indonesia mencatat tingkat kemiskinan sebesar 11,3% dari total populasi, yaitu sekitar 28,28 juta orang. Pada periode ini, pemerintahan Presiden Joko Widodo baru saja dimulai, dengan fokus utama pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan, meskipun masih menghadapi tantangan akibat perlambatan ekonomi global dan

penurunan harga komoditas. Di sisi lain, tingkat pengangguran tercatat sebesar 5,94%, sementara pertumbuhan ekonomi mencapai 5,01%, sedikit melambat dari tahun-tahun sebelumnya. Namun, IPM Indonesia berada pada angka 68,90, menandakan adanya peningkatan dalam kualitas pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2024 (www.bps.go.id)

Gambar 4.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2014 - 2023

Tahun 2015 melihat sedikit peningkatan dalam tingkat kemiskinan menjadi 11,2% atau sekitar 28,51 juta orang. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan ini adalah perlambatan ekonomi global yang berdampak pada pendapatan masyarakat miskin, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada komoditas. Meskipun demikian, tingkat pengangguran menurun menjadi 5,81%, menunjukkan adanya penciptaan lapangan kerja yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi turun menjadi 4,87%, namun IPM meningkat menjadi 69,55, mencerminkan peningkatan kualitas hidup yang terus berlanjut. Pada tahun ini, konsep green economy mulai mendapat perhatian lebih,

meskipun implementasinya masih terbatas dan lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur hijau.



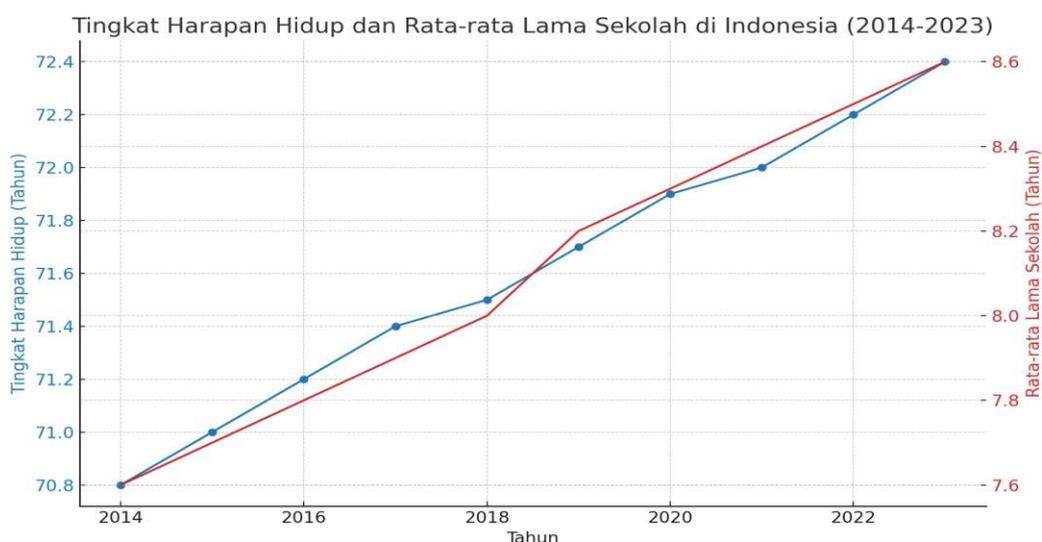
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2024 (www.bps.go.id)

Gambar 4.2 Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2014- 2023

Kemudian, pada tahun 2016, terjadi penurunan tingkat kemiskinan menjadi 10,9% (27,76 juta orang), yang menunjukkan keberhasilan program jaring pengaman sosial yang lebih kuat. Tingkat pengangguran juga turun menjadi 5,61%, sementara pertumbuhan ekonomi sedikit meningkat menjadi 5,03%. Peningkatan IPM menjadi 70,18 menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat mulai membuahkan hasil. Pada tahun ini, inisiatif ekonomi hijau mulai diperkenalkan, seperti program perhutanan sosial dan konservasi lingkungan, meskipun masih dalam skala yang relatif terbatas.

Pada tahun 2017, angka kemiskinan terus menurun menjadi 10,64% (27,32 juta orang), dan pengangguran turun ke angka 5,50%. Pertumbuhan ekonomi tetap stabil di sekitar 5,06%, sementara IPM naik menjadi 70,81. Tahun ini menandai

awal yang lebih kuat untuk inisiatif energi terbarukan dan regulasi lingkungan yang lebih ketat. Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan kebijakan yang lebih proaktif untuk mengurangi emisi karbon dan mendorong penggunaan energi terbarukan.

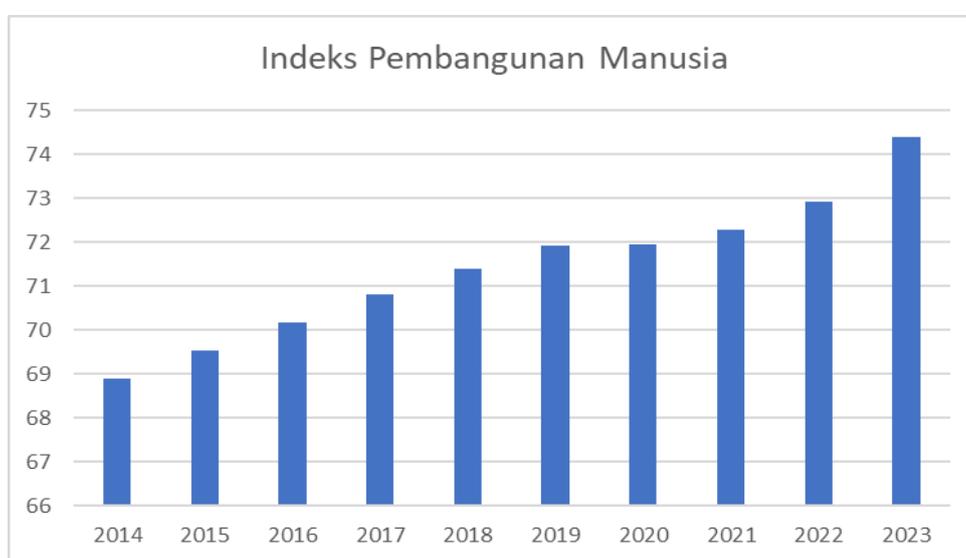


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2024 (www.bps.go.id)

Gambar 4.3 Tingkat harapan hidup dan lama sekolah di Indonesia Tahun 2014 - 2023

Selama periode 2014 hingga 2023, Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam dua indikator utama pembangunan manusia, yaitu tingkat harapan hidup dan rata-rata lama sekolah. Tingkat harapan hidup di Indonesia menunjukkan tren positif yang stabil, di mana pada tahun 2014 harapan hidup berada di angka 70,8 tahun dan terus meningkat hingga mencapai 72,4 tahun pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan yang konsisten dalam layanan kesehatan, akses terhadap gizi yang lebih baik, serta peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan di masyarakat Indonesia. Seiring dengan peningkatan dalam kesehatan, rata-rata lama sekolah juga menunjukkan tren serupa. Pada tahun 2014, rata-rata lama sekolah tercatat sebesar 7,6 tahun, namun meningkat

menjadi 8,6 tahun pada tahun 2023. Ini menandakan adanya kemajuan signifikan dalam akses pendidikan di Indonesia, didorong oleh berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan penduduk. Peningkatan ini mencerminkan upaya yang berkelanjutan dalam menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan sehat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih inklusif.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2024 (www.bps.go.id)

Gambar 4.4 Indeks Pembangunan Indonesia Tahun 2014 - 2023

Tahun 2018 menjadi titik balik penting bagi Indonesia, dengan tingkat kemiskinan turun di bawah 10% menjadi 9,82% dan pengangguran menurun menjadi 5,30%. Pertumbuhan ekonomi stabil di 5,17% dan IPM meningkat menjadi 71,39, berkat investasi dalam energi terbarukan. Pada 2019, kemiskinan menurun menjadi 9,42% dan pertumbuhan ekonomi tercatat 5,02%. Namun, pandemi COVID-19 pada 2020 meningkatkan kemiskinan menjadi 9,8% dan pengangguran melonjak menjadi 7,07%, dengan pertumbuhan ekonomi kontraksi

-2,07%. Meski IPM sedikit meningkat, pandemi menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan, dengan green economy dianggap sebagai solusi untuk pemulihan ekonomi.

Pada tahun 2021, dimana masih dalam bayang-bayang pandemi, tingkat kemiskinan kembali meningkat menjadi 10,1% (26,50 juta orang), dan tingkat pengangguran turun menjadi 6,49%. Pertumbuhan ekonomi kembali pulih dengan angka 3,69%, sementara IPM naik sedikit menjadi 72,29. Pemerintah meluncurkan berbagai program pemulihan ekonomi yang berfokus pada keberlanjutan, termasuk investasi dalam infrastruktur hijau dan peningkatan efisiensi energi.

Tahun 2022 menandai pemulihan yang lebih kuat, dengan tingkat kemiskinan turun menjadi 9,54% (26,16 juta orang) dan pengangguran menurun menjadi 5,83%. Pertumbuhan ekonomi mencapai 5,31%, menunjukkan stabilitas dan pemulihan dari dampak pandemi. IPM meningkat menjadi 72,91. Fokus pada green economy semakin menguat, dengan peningkatan investasi dalam proyek energi terbarukan dan pengurangan emisi gas rumah kaca.

Pada tahun 2023, tingkat kemiskinan mulai menunjukkan penurunan sebesar 9,4% dan akan terus menurun dengan stabilisasi pertumbuhan ekonomi di atas 5%. IPM meningkat menjadi sekitar 74,5, menunjukkan perbaikan terus-menerus dalam kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pemerintah terus memperkuat komitmennya terhadap green economy dengan memperluas investasi dalam energi terbarukan, meningkatkan efisiensi energi, dan mempromosikan praktik bisnis berkelanjutan.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model Ekonometrika

Tabel 4.1 Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: TKM
 Method: Least Squares
 Date: 08/30/24 Time: 10:06
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.72889	6.215323	6.552981	0.0006
PG	1.54E-07	2.65E-07	0.581012	0.5824
PE	0.138727	0.249717	0.555535	0.5986
IPM	-0.452918	0.109766	-4.126224	0.0062

R-squared	0.823745	Mean dependent var	10.20000
Adjusted R-squared	0.735618	S.D. dependent var	0.742369
S.E. of regression	0.381712	Akaike info criterion	1.200873
Sum squared resid	0.874224	Schwarz criterion	1.321907
Log likelihood	-2.004366	Hannan-Quinn criter.	1.068099
F-statistic	9.347209	Durbin-Watson stat	1.535326
Prob(F-statistic)	0.011156		

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Dari hasil regresi diatas, didapatkan masalah bahwa hanya ada 1 variabel bebas yakni indeks pembangunan manusia (IPM) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat kemiskinan (TKM) dengan nilai probabilitas 0,0062 ($\alpha < 0,01$). Sedangkan variabel bebas yang lain yaitu jumlah pengangguran (PG), dan pertumbuhan ekonomi (PE) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat TKM atau signifikansi diatas 15% ($\alpha > 0,15$). Namun, dari regresi tersebut menghasilkan nilai *R-squared* yang tinggi yaitu sebesar 0.823745, artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi. Oleh sebab itu, maka dilakukan regresi kembali dengan menggunakan logaritma natural (LN).

Tabel 4.2 Hasil Regresi Linear Berganda Setelah di Logaritma Natural

Dependent Variable: LN_TKM
Method: Least Squares
Date: 08/30/24 Time: 10:12
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.75223	2.413447	5.698169	0.0013
LN_PG	0.144695	0.182190	0.794200	0.4573
LN_PE	0.053524	0.072659	0.736639	0.4891
LN_IPM	-3.234143	0.725669	-4.456771	0.0043
R-squared	0.835107	Mean dependent var		2.320034
Adjusted R-squared	0.752661	S.D. dependent var		0.072081
S.E. of regression	0.035848	Akaike info criterion		-3.529872
Sum squared resid	0.007711	Schwarz criterion		-3.408838
Log likelihood	21.64936	Hannan-Quinn criter.		-3.662646
F-statistic	10.12909	Durbin-Watson stat		1.659377
Prob(F-statistic)	0.009179			

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Dari hasil regresi setelah melakukan logaritma natural, ditemukan bahwa masih terdapat masalah dimana hanya variabel indeks pembangunan manusia (IPM) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat kemiskinan (TKM) dengan nilai probabilitas 0,0043 ($\alpha < 0,01$). Sedangkan variabel bebas yang lain yaitu jumlah pengangguran (PG), dan pertumbuhan ekonomi (PE) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat TKM atau signifikansi diatas 15% ($\alpha > 0,15$). Namun, dari regresi tersebut menghasilkan nilai *R-squared* yang tinggi yaitu sebesar 0.835107, artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas untuk melihat apakah terjadi masalah multikolinearitas pada variabel diatas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 08/30/24 Time: 10:18
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.824724	45325.29	NA
LN_PG	0.033193	64829.87	4.404296
LN_PE	0.005279	95.61588	3.136608
LN_IPM	0.526596	74661.27	1.929601

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Dari hasil uji multikolinearitas diatas ditemukan bahwa nilai Centered VIF dari semua variabel bebas bernilai dibawah 10 (Centered VIF < 10). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model ini. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Pengolahan Data Model Estimasi

Variabel	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) sebelum dilakukan Logaritma Natural (LN)	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)
PG	1.54E-07 (0.581012)	0.144695 (0.794200)
PE	0.138727 (0.555535)	0.053524 (0.736639)
IPM	-0.452918*** (-4.126224)	-3.234143*** (-4.456771)
Konstanta	40.72889*** (6.552981)	13.75223*** (5.698169)
Number of Obs	10	10
Adj R-Squared	0.735618	0.752661

R (Correlation)	90,76%	91,38%
Uji F	9.347209**	10.12909***
	(0.011156)	(0.009179)
D-W (Durbin-Watson)	1.535326	1.659377

Keterangan: *Level of significant, ***1%, **5%, *10%, 15%, (t-statistic)

Sumber: Eviews 12 dan diolah

1) Penaksiran

a. Statistika Deskriptif

Tabel 4.5 Statistika Deskriptif

	LN_TKM	LN_PG	LN_PE	LN_IPM
Mean	2.320034	15.84223	1.500375	4.268454
Median	2.297459	15.77417	1.614425	4.271856
Maximum	2.424803	16.09483	1.667707	4.309322
Minimum	2.240710	15.67181	0.722706	4.232656
Std. Dev.	0.072081	0.137645	0.291264	0.022874
Skewness	0.310770	0.691386	-2.187629	0.094413
Kurtosis	1.534902	2.188073	6.334069	2.357951
Jarque-Bera	1.055344	1.071369	12.60788	0.186618
Probability	0.589977	0.585269	0.001829	0.910912
Sum	23.20034	158.4223	15.00375	42.68454
Sum Sq. Dev.	0.046761	0.170515	0.763512	0.004709
Observations	10	10	10	10

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa setiap variabel memiliki penjelasan data sebagai berikut:

- a. Tingkat kemiskinan (TKM) menunjukkan nilai minimumnya sebesar 2.240710 dan maksimumnya 2.424803 dengan standar deviasi 0.072081 sedangkan rata-ratanya menunjukkan 2.320034.

- b. Jumlah Pengangguran (PG) nilai minimumnya sebesar 15.67181 dan maksimumnya 16.09483 dengan standar deviasi 0.137645, sedangkan rata-ratanya adalah sebesar 15.84223.
- c. Pertumbuhan Ekonomi (PE) nilai minimumnya adalah 0.722706 dan maksimumnya 1.667707 dengan standar deviasi 0.291264 sedangkan rata-ratanya adalah sebesar 1.500375.
- d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nilai minimumnya adalah 4.232656 dan maksimumnya 4.309322 dengan standar deviasi 0.022874 sedangkan rata-ratanya adalah sebesar 4.268454.

b. Korelasi (R)

Dari hasil regresi diperoleh nilai R sebesar 0.913841, artinya bahwa derajat keeratan antara variabel jumlah pengangguran (PG), pertumbuhan ekonomi (PE), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap variabel tingkat kemiskinan (TKM) menggambarkan hubungan yang sangat erat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R-squared*) menunjukkan besarnya kontribusi atau proporsi persentase variabel bebas yaitu variabel jumlah pengangguran (PG), pertumbuhan ekonomi (PE), dan indeks pembangunan manusia (IPM) dalam menjelaskan variabel terikat tingkat kemiskinan (TKM). Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai *R-squared* sebesar 0.835107, artinya kontribusinya sebesar 83,51%. Sedangkan sisanya 16,49% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model estimasi ini atau berada pada *disturbance error term*.

2) Interpretasi Hasil

Dari hasil regresi diatas maka model ekonometrikanya yaitu:

$$TKM_t = \beta_0 + \beta_1 PG_t + \beta_2 PE_t + \beta_3 IPM_t + \varepsilon_t$$

Interpretasi hasil model sebagai berikut:

$$TKM_t = 13.75223 + 0.144695 PG_t + 0.053524 PE_t + (-3.234143) IPM_t + \varepsilon_t$$

Koefisien $\beta_0 = 13.75223$, artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa jika jumlah pengangguran (PG), pertumbuhan ekonomi (PE), dan indeks pembangunan manusia (IPM) kita abaikan maka diperkirakan tingkat kemiskinan (TKM) akan berkurang sebesar 13,75%, dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai propabilitasnya sebesar 0.0013 ($\alpha < 0,01$) yang berarti signifikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa benar jika prediksi tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 13,75% jika mengabaikan variabel bebas diatas.

Koefisien $\beta_1 = 0.144695$, artinya jika jumlah pengangguran (PG) kita gunakan maka diperkirakan tingkat kemiskinan (TKM) akan meningkat sebesar 0,14%. Dan jika kita lihat dari hasil olahan di atas ternyata tidak signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya 0.4573 ($\alpha > 0,15$). Maka dapat disimpulkan jumlah pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Koefisien $\beta_2 = 0.053524$, artinya jika pertumbuhan ekonomi (PE) kita gunakan maka diperkirakan tingkat kemiskinan (TKM) akan meningkat sebesar 0,05%. Dan jika kita lihat dari hasil olahan di atas ternyata tidak signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya 0.4891 ($\alpha > 0,15$). Maka dapat disimpulkan

pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Koefisien $\beta_3 = -3.234143$, artinya jika indeks pembangunan manusia (IPM) kita gunakan maka diperkirakan tingkat kemiskinan (TKM) akan menurun sebesar 3,23%. Dan jika kita lihat dari hasil olahan di atas ternyata signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya 0.0043 ($\alpha < 0,01$). Maka dapat disimpulkan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinani.

3) Uji Statistik

a. Uji Parsial (Uji t)

Adapun pengujian dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel
 - $H_0 : \beta_1 - \beta_3 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing atau individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat)
 - $H_a : \beta_1 - \beta_3 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara masing-masing atau individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat)

Rumus t hitung sebagai berikut:

$$t_h = \beta_i / Se_{\beta_i}$$

Dimana:

β_i ($\beta_1 - \beta_3$) = Koefisien regresi variabel (PG, PE, IPM)

Se_{β_i} = Standar error dari masing-masing koefisien

Jika di masukkan nilai setiap koefisien ke dalam rumus tersebut maka menjadi sebagai berikut:

a. Jumlah Pengangguran (PG)

$$th = \frac{0.144695}{0.182190} = 0.794200$$

b. Pertumbuhan Ekonomi (PE)

$$th = \frac{0.053524}{0.072659} = 0.736639$$

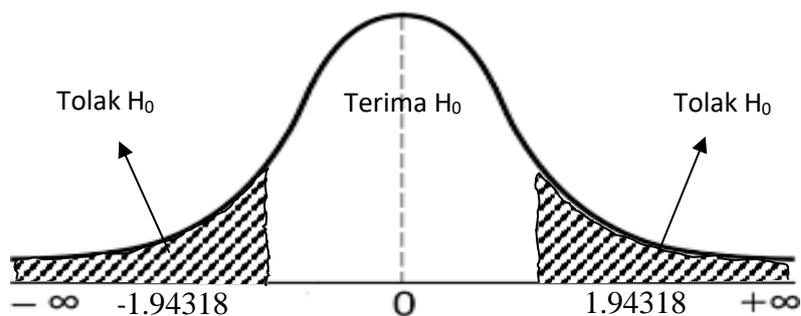
c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$$th = \frac{-3.234143}{0.725669} = -4.456771$$

Uji-t statistik dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual atau masing-masing dalam menjelaskan variabel terikat. Adapun dalam penelitian ini untuk melihat nilai tabel dengan cara mencari $df = (n-k) = 10 - 4 = 6$ dengan $(\alpha = 10\%)$ maka nilai tabel sebesar ± 1.94318 .

Kriteria uji:

Terima H_0 jika $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < +\text{tabel}$, hal lain tolak H_0 atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Kurva distribusi normal pada uji t

b) Berdasarkan nilai probabilitas

- $H_0 : \beta_1 - \beta_3 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing atau individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat jika probabilitas $\alpha > 0,10$)
- $H_a : \beta_1 - \beta_3 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara masing-masing atau individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat jika probabilitas $\alpha < 0,10$)

Tabel 4.6 Hasil Uji t

Dependent Variable: LN_TKM
 Method: Least Squares
 Date: 08/30/24 Time: 10:12
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.75223	2.413447	5.698169	0.0013
LN_PG	0.144695	0.182190	0.794200	0.4573
LN_PE	0.053524	0.072659	0.736639	0.4891
LN_IPM	-3.234143	0.725669	-4.456771	0.0043

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Kesimpulan:

a. Variabel Jumlah Pengangguran (PG)

Hipotesis pengaruh variabel PG terhadap variabel TKM yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel PG terhadap variabel TKM)
- $H_a : \beta_1 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel PG terhadap variabel TKM)

Nilai t hitung jumlah pengangguran (PG) sebesar 0.794200 atau berada di dalam $\pm t$ tabel dan menghasilkan probabilitas sebesar $0.4573 > 0,15$. Keputusan yaitu tolak H_0 dan terima H_a artinya ada hubungan yang signifikan antara jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

b. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Hipotesis pengaruh variabel PE terhadap variabel TKM yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel PE terhadap variabel TKM)
- $H_a : \beta_2 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel PE terhadap variabel TKM)

Nilai t hitung pertumbuhan ekonomi (PE) sebesar 0.736639 atau berada di dalam $\pm t$ tabel dan menghasilkan probabilitas sebesar $0.4891 > 0,15$. Keputusan yaitu tolak H_0 dan terima H_a artinya ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hipotesis pengaruh variabel IPM terhadap variabel TKM yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel IPM terhadap variabel TKM)
- $H_a : \beta_3 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel IPM terhadap variabel TKM)

Nilai t hitung indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar -4.456771 atau berada di luar $\pm t$ tabel yang berarti tidak signifikan, namun dari hasil olahan

menghasilkan probabilitas sebesar $0.0043 < 0,01$. Keputusan yaitu tolak H_0 dan terima H_a artinya ada hubungan yang signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Adapun pengujian dalam uji t adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan perbandingan F hitung dengan F tabel

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan atau serentak terhadap variabel terikat)
- $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan atau serentak terhadap variabel terikat)

Dimana rumus mencari F hitung adalah:

$$F = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

k = Jumlah parameter yang diestimasi

n = Jumlah data yang di observasi

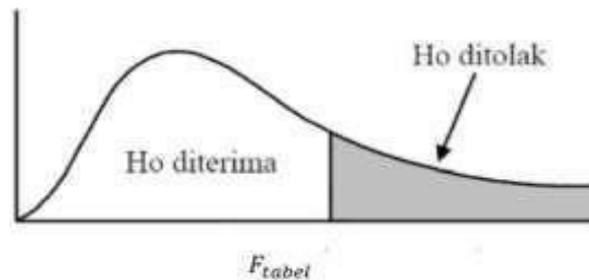
F hitung adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{0.835107 / 4 - 1}{(1 - 0.835107) / (10 - 4)} = 9.347209$$

Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk pengujian signifikansi semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Nilai F hitung akan dibandingkan dengan F tabel = $F(\alpha, n - k - 1)$ dengan derajat kesalahan $\alpha = 10\%$, maka F tabel = $(10\% ; 10 - 4 - 1) = (0.1 ; 5)$ dengan demikian nilai F tabel adalah 4.74.

Kriteria uji

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 . Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Kurva distribusi normal pada uji F

b) Berdasarkan nilai probabilitas

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan atau serentak terhadap variabel terikat jika probabilitas $\alpha > 0,10$)
- $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan atau serentak terhadap variabel terikat jika probabilitas $\alpha < 0,10$)

Tabel 4.7 Hasil Uji F

R-squared	0.835107
Adjusted R-squared	0.752661
S.E. of regression	0.035848
Sum squared resid	0.007711
Log likelihood	21.64936
F-statistic	10.12909
Prob(F-statistic)	0.009179

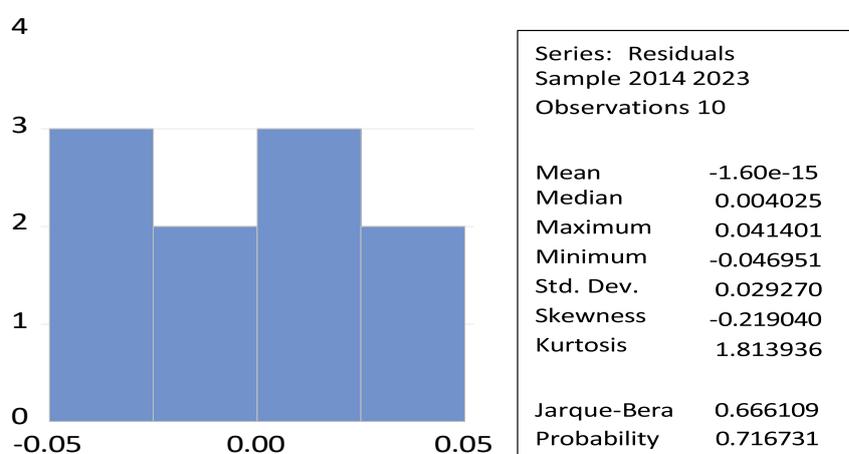
Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Kesimpulan: Perbandingan antara F hitung dengan F tabel menunjukkan bahwa F hitung $<$ F tabel dan menghasilkan nilai probabilitasnya 0.009179 atau dibawah

0,10 yang berarti signifikan. Keputusan yaitu tolak H_0 dan terima H_a artinya ada hubungan secara bersamaan atau serentak antara variabel jumlah pengangguran (PG), pertumbuhan ekonomi (PE), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan (TKM).

4) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 4.7 Grafik Uji Normalitas

Dari grafik hasil uji Jarque-Bera di atas dapat dilihat nilai probabilitasnya di atas 0,05 (probability jarque-bera > 0,05) atau dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 09/02/24 Time: 11:29
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.824724	45325.29	NA

LN_PE	0.005279	95.61588	3.136608
LN_PG	0.033193	64829.87	4.404296
LN_IPM	0.526596	74661.27	1.929601

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Salah satu cara untuk melihat adanya atau tidak multikolinearitas pada suatu model regresi ialah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan terbebas dari masalah multikolinearitas jika ($VIF < 10$). Dari hasil uji diatas menunjukkan nilai *Centered VIF* dari semua variabel bebas berada dibawah 10, maka artinya bahwa dalam hasil regresi diatas tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.823720	Prob. F(6,3)	0.2117
Obs*R-squared	8.495662	Prob. Chi-Square(6)	0.2040
Scaled explained SS	1.244686	Prob. Chi-Square(6)	0.9746

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi Square (6) pada Obs*R-squared yaitu sebesar 0,2040. Oleh karena p value $0,2040 > 0,05$ maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.098847	Prob. F(2,4)	0.9080
Obs*R-squared	0.470959	Prob. Chi-Square(2)	0.7902

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Berdasarkan hasil pengujian diatas nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi Square (2) pada Obs*R-squared yaitu sebesar 0,7902. Oleh karena p value $0,7902 > 0,05$ maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi. Selain itu pengujian juga dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson sebesar 1.659377, artinya model yang digunakan sudah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.4 Pembahasan

a. Pengaruh jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan ternyata tidak signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya 0.4573 ($\alpha > 0,15$). Maka dapat disimpulkan jumlah pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sejalan dengan ini, pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Widya Widya et al., 2023).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dapat dipahami dalam konteks green economy yang berfokus pada keberlanjutan sosial. Dalam pendekatan ini, fokusnya bukan hanya pada penciptaan pekerjaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan melalui pembangunan yang berkelanjutan dan inklusi sosial. Dengan demikian, kebijakan yang mendorong green economy dapat menciptakan lingkungan di mana pengangguran tidak serta merta

menyebabkan peningkatan kemiskinan, karena adanya kompensasi melalui peningkatan kualitas hidup dan inklusi sosial.

b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan ternyata tidak signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya 0.4891 ($\alpha > 0,15$). Maka dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sejalan dengan ini, pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23 (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mengurangi kemiskinan. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, seperti yang disarankan oleh green economy, yang menekankan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dengan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi secara merata dan inklusif, serta didukung oleh kebijakan sosial yang kuat, dampak positif terhadap pengurangan kemiskinan dapat lebih dirasakan.

c. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan ternyata signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya 0.0043 ($\alpha < 0,01$). Maka dapat disimpulkan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan

terhadap tingkat kemiskinan. Sejalan dengan ini, pada penelitian sebelumnya menghasilkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Widya Widya et al., 2023). Dan juga pada penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur - 0.71 (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan menggarisbawahi pentingnya fokus pada kualitas hidup sebagai strategi untuk mengurangi kemiskinan. Peningkatan dalam pendidikan, kesehatan, dan pendapatan tidak hanya meningkatkan IPM tetapi juga memainkan peran krusial dalam mengurangi kemiskinan. Dalam kerangka green economy, memperkuat pilar sosial melalui peningkatan IPM memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan sosial, yang secara langsung berdampak pada pengurangan kemiskinan. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga menargetkan kualitas hidup, yang menjadikan upaya pengentasan kemiskinan lebih berkelanjutan dan inklusif

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara analisis ekonomi deskriptif, perkembangan dari tingkat kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan IPM di Indonesia telah menunjukkan hasil yang positif selama periode 2014-2023. Meskipun tantangan seperti pandemi COVID-19 sempat mengguncang perekonomian, komitmen pemerintah terhadap pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan memainkan peran penting dalam pemulihan ekonomi. Konsep green economy telah semakin diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan Indonesia, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.
2. Dari hasil regresi menggunakan model ekonometrika menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah pengangguran (PG), pertumbuhan ekonomi (PE), dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TKM). Namun secara parsial hanya variabel IPM yang berpengaruh signifikan, sedangkan PG dan PE tidak berpengaruh signifikan

5.2 Saran

1. Pemerintah sebaiknya Fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, akses layanan kesehatan, dan standar hidup untuk mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan.
2. Melakukan peningkatan penggunaan energi terbarukan, efisiensi energi, dan penciptaan lapangan kerja ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan
3. Memastikan manfaat pertumbuhan ekonomi dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, terutama yang rentan, melalui kebijakan redistribusi pendapatan dan dukungan bagi usaha kecil.
4. Melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan data yang lebih luas untuk memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, D. W. (2020). Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(2), 80–88. <https://doi.org/10.35906/jep01.v5i2.402>
- Bank, W. (2024). *Poverty*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/topic/poverty>
- Bappenas. (2007). *Laporan Perkembangan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia 2007*. Bappenas.
- Dahuri, R., & Nugroho, I. (2012). *Pembangunan Wilayah: Perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan*. Pustaka LP3ES Jakarta.
- Dwik Pujiati, & Aji Damanuri. (2022). Penerapan Pilar Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata Ngringinrejo Kalitidu Bojonegoro. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 1(2), 97–116. <https://doi.org/10.21154/jelhum.v1i2.1120>
- Epi Supiadi, Annisa Aulia, Annisa Aulia, M. R. F. (2022). *Kondisi Psikososial-Ekonomi Manusia Gerobak*. 4(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2016). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Jos G.J. Olivier; Greet Janssens-Maenhout; Marilena Muntean; Jeroen A.H.W. Peters. (2016). *Trends in global co 2 emissions 2016*. 86.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi bagaimana meneliti dan menulis tesis?* (4th ed.). Penerbit Erlangga.
- Makmun. (2016). Green Economy: Konsep, Implementasi, dan Peranan Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 19(2), 1–17.
- Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). *Uang, perbankan, dan ekonomi moneter (kajian kontekstual Indonesia)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Milani, B. (2006). What Is Green Economics? *Race, Poverty & the Environment*, 13(1), 42–44.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>
- Rahayu, S. E. (2016). *Pengantar Ekonomi Makro*. Perdana Publishing.
- Rahayu, S. E. (2020). *Perekonomian Indonesia*. Perdana Publishing.

- Rahayu, S. E., RS, P. H., & Sinambela, E. (2022). Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Upaya Untuk Mensejahterakan Masyarakat Tanpa Kemiskinan di Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Kolaborasi Multidisiplin Ilmu Untuk Bangkit Lebih Kuat Di Era Merdeka Belajar*, 3(1), 439–462. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/semnas/article/view/5223/3833>
- Sa'idah, F., Naruddin, & Fasa, M. I. (2023). Penerapan Green Economy Dalam Upaya Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah : Studi Literatur Riview. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 995–1007. <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i2.16422>
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi : Teori pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Tikson, D. (2005). *Modul teori pembangunan*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga.
- UN. (2013). *Transformasi dunia kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- UNDP. (2024). *What are the Sustainable Development Goals?* United Nations Development Programme. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>
- UNEP. (2024). *Green Economy*. United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/explore-topics/resource-efficiency/what-we-do/policy-and-strategy/green-economy>
- Widya Widya, Elvira Anisa Fitri, Norma Setiani, Ahmad Ridha, & Asnidar Asnidar. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167–186. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.288>

LAMPIRAN

a. Data mentah sebelum diregresi (diolah)

Tahun	TKM (%)	PG (Juta Jiwa)	PE (%)	IPM (%)
2014	11,3	7140000	5	68,9
2015	11,2	6400000	4,87	69,55
2016	10,9	7030000	5,03	70,18
2017	10,6	7040000	5,06	70,81
2018	9,8	7000000	5,17	71,39
2019	9,4	6820000	5,02	71,92
2020	9,8	9770000	2,06	71,94
2021	10,1	9100000	3,7	72,29
2022	9,5	8400000	5,3	72,91
2023	9,4	7860000	5,05	74,39

b. Statistika Deskriptif

	LN_TKM	LN_PG	LN_PE	LN_IPM
Mean	2.320034	15.84223	1.500375	4.268454
Median	2.297459	15.77417	1.614425	4.271856
Maximum	2.424803	16.09483	1.667707	4.309322
Minimum	2.240710	15.67181	0.722706	4.232656
Std. Dev.	0.072081	0.137645	0.291264	0.022874
Skewness	0.310770	0.691386	-2.187629	0.094413
Kurtosis	1.534902	2.188073	6.334069	2.357951
Jarque-Bera	1.055344	1.071369	12.60788	0.186618
Probability	0.589977	0.585269	0.001829	0.910912
Sum	23.20034	158.4223	15.00375	42.68454
Sum Sq. Dev.	0.046761	0.170515	0.763512	0.004709
Observations	10	10	10	10

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Via Firdana
NPM : 2005180024
Tempat dan Tanggal Lahir : Jati Sari, 29 Januari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jati Sari, Kec. Tinggi Raja, Kab. Asahan
Anak ke : 2

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ridho Arwin
Nama Ibu : Jumini
Alamat : Jati Sari, Kec. Tinggi Raja, Kab. Asahan

3. DATA PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2008 - 2014 : SD Negeri 015900
Tahun 2014 - 2017 : SMP Negeri 1 Tinggi Raja
Tahun 2017 - 2020 : SMA Swasta Muhammadiyah 8 Kisaran
Tahun 2020 - 2024 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan